

GAYA HIDUP SEDERHANA MENURUT AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

N A D L I R

NIM : E0.3.3.95.126

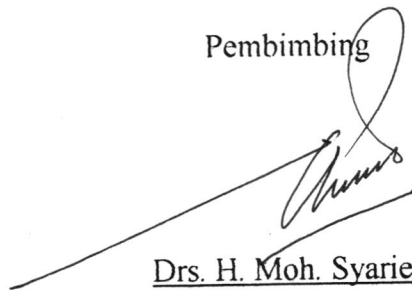
**JURUSAN TAFSIR-HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL SURABAYA
2001**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Nadlir ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 Januari 2001

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Drs. H. Moh. Syarief', is written over a horizontal line.

Drs. H. Moh. Syarief
NIP. 150.224.885.

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh Nadlir ini Telah Dipertahankan Di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 9 Pebruari 2001

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin
Instansi Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



Dr. Abdullah Khozin Afandi, MA

NIP: 150.190.692

Ketua

Drs. H. Moh. Syarief

NIP. 150.224.885

Sekretaris

Drs. H. A. Cholil Zuhdi

NIP. 150.235.469

Penguji I

Drs. H. Kasno

NIP. 150.224.884

Penguji II

Drs. Syaifullah

NIP. 150.206.245



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Penegasan Judul	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Alasan Memilih Judul	6
F. Tujuan Memilih Judul	6
G. Sumber yang Dipakai	7
H. Metode Pembahasan.....	7
I. Sistematika Pembahasan	8

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Tafsir Maudhu'i	10
1. Pengertian Tafsir Maudhu'i	10
a. Menurut Bahasa	10
b. Menurut Istilah.....	11
2. Keunggulan Tafsir Maudhu'i.....	11
B. Hidup Sederhana	13
1. Pengertian Hidup Sederhana.....	13

2. Pentingnya Kesederhanaan	15
3. Tujuan Penciptaan Manusia	21
4. Fungsi Manusia	28

BAB III : AL-QUR'AN DAN GAYA HIDUP SEDERHANA

A. Ayat-ayat al-Qur'an Tentang Gaya Hidup Sederhana	37
B. Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an Tentang Gaya Hidup Sederhana	38

BAB IV : ANALISA

A. Konsep Hidup Sederhana	65
B. Pandangan Para Mufassir Tentang Hidup Sederhana	75

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	79
B. Sara-saran	79

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk pilihan-Nya untuk mendiami sekaligus sebagai pengelola salah satu planet yang telah diciptakan yaitu bumi. pilihan Allah tersebut sangat beralasan. Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna. Allah menciptakan segala sesuatu yang ada diplanet bumi ini untuk manusia, Selain itu, ia diciptakan tiada lain untuk mengabdikan kepada-Nya. Maka sudah selayaknya jika Allah memberikan SK kekhilafahan di muka bumi ini kepada manusia. Dalam kapasitasnya sebagai khalifah, manusia memegang otoritas untuk menjalankan segala hukum Tuhan di muka bumi.¹

Eksistensi manusia sebagai khalifah terkait erat dengan fungsinya yang lain yaitu sebagai pembangun. Al-Qur'an dalam menerangkan fungsi manusia sebagai pembangun mempergunakan lafadz *isti'mara*, yang berarti kemakmuran. Dari pengertian lafadz itu dapat dipahami bahwa manusia diciptakan sebagai

¹ Abdul Mu'in Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 122.

penduduk dan pengelola bumi dalam kerangka acuan untuk menciptakan suasana kehidupan di muka bumi yang dinamis, lebih baik dan maju.²

Berkenaan dengan kemakmuran kehidupan di muka bumi yang menjadi tugas manusia untuk mewujutkannya, al-Qur'an juga memuat tentang perekonomian, termasuk didalamnya hubungan antara kaya dan miskin. Menurut Harun Nasution, adanya ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang perekonomian, menunjukkan adanya perhatian al-Qur'an yang sangat besar mengenai pentingnya mewujudkan masyarakat yang baik.³

Untuk mewujudkan masyarakat yang baik, perlu adanya keseimbangan antara kehidupan jasmani dan kehidupan rahani, serta tidak adanya keseimbangan dalam segala aspek kehidupan yang lain, terutama kehidupan materiil sesama yang akan mengakibatkan adanya jurang pemisah antara kehidupan golongan kaya dan golongan miskin.

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna, sehingga kebutuhannya lebih banyak dibandingkan dengan makhluk lain. Banyak manusia hanya memikirkan urusan materiil tanpa memikirkan urusan akhirat, sehingga materi yang diperoleh digunakan dengan berpoyah-poyah tanpa memikirkan kebutuhannya. Padahal al-Qur'an memberi ajaran hidup yang sederhana, yaitu

² Salim, *Konsepsi*, 126.

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Cet. VI, (Jakarta: UI. Press, 1986), 9

hidup yang tidak boros dan tidak kikir. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam surat al-Furqan ayat 67

والذين اذا انفقوا لم يسرفوا ولم يقتروا وكان بين ذلك قواما .

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan [harta } , mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak {pula} kikir, dan adalah {pembelanjaan itu } di tengah-tengah yang demikian.⁴

Al-Qur'an memberi jawaban kepada manusia supaya berusaha memperoleh sesuatu yang baik dengan tangannya sendiri, dan meninfaqkan sebagian hartanya tanpa berlebih-lebihan dan tidak kikir. Dan menganjurkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id supaya manusia menikmati kekayaan yang ada di bumi, karena kekayaan itu merupakan nikmat Allah yang wajib disyukuri dan tidak harus dihindari. Oleh karena itu hidup sederhana bukan berarti manusia itu di larang untuk mencari rizki, tetapi hidup yang sedang-sedang dan tidak berlebih-lebihan.⁵

Begitu juga menurut al-Qur'an bahwa manusia ditempatkan di bumi agar manusia berusaha memperoleh penghidupan dan dapat memenuhi kebutuhan

⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1993), 568

⁵ Abbas Mahmud al-Aqqad, *Al-Insan fi al-Qur'an al-Karim*, diterjemahkan oleh: Ainur Roziq AR, *Insan Qur'ani Abad Modern*, Cet. I (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1995),

sendiri untuk berusaha mencari harta, karena itu harta adalah merupakan tulang punggung urat nadi kehidupan. Usaha untuk mendapatkan harta itu adalah dengan cara yang telah diisyaratkan oleh Allah seperti bertani, berniaga, dan lain sebagainya, sebab itu semua dianggap ibadah kepada Allah. Hal itu diterangkan dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 10 .

ولقد مكنكم في الارض وجعلنا لكم فيها معاش قليلا ما تشكرون.

“Sesungguhnya bumi telah menetapkan kamu sekalian di muka bumi dan kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikit kamu bersyukur.”⁶

Dengan demikian hidup sederhana dalam wawasan al-Qur'an bukan berarti bekerja dengan keras untuk mencari harta yang sebanyak-banyaknya, dan hanya beribadah saja, tetapi hidup sederhana itu tidak bersifat berlebih-lebihan dan pula bersifat kikir.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, pokok masalah yang akan di bahas adalah tentang gaya hidup sederhana yang sesuai dengan konsep al-Qur'an.

⁶Depaq, *al-Qur'an*, 222.

C. Penegasan Judul ✓

Untuk menghindari pemahaman yang berbeda terhadap judul yang diajukan, maka perlu kiranya penulis memberi batasan pengertian yang dianggap perlu, yaitu:

Gaya : Sikap, Gerakan, Tingkah Laku.⁷

Hidup: Masih terus ada, bergerak dan bekerja sebagai mestinya.⁸

Sederhana: Bersahaja, tidak berlebih-lebihan: hidupnya selalu.⁹

Menurut : Seperti.

Al-Qur'an: Kitab suci agama islam.¹⁰

Akhirnya dalam penegasan judul ini yang dimaksud dengan "Gaya Hidup Sederhana Menurut Al-Qur'an" adalah bagaimana hidup sederhana berdasarkan Al-Qur'an sebagai kitab satu-satunya umat islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Rumusan Masalah ✓

Berbijak dari latar belakang diatas, dapat ditarik beberapa pokok permasalahan yang berkaitan dengan judul diatas, yaitu :

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 258.

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 355.

⁹ Depdikbud, *Kamus*, 792.

¹⁰ Poerwadarminta, *Kamus*, 786.

1. Bagaimana ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang gaya hidup sederhana?
2. Bagaimana pandangan mufasir tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan gaya hidup sederhana?

E. Alasan Memilih Judul ✓

1. Karena manusia merupakan makhluk hidup yang membutuhkan kehidupan yang tentram dan sejahtera,. Dengan mengkaji masalah ini diharapkan mengerti bagaimana sebenarnya hidup sederhana menurut wawasan al-Qur'an
2. Pada masa sekarang manusia dalam mengarungi kehidupan dengan kehendaknya sendiri tanpa memperhatikan dampaknya, mereka hanya senang hidup dengan berlebih-lebihan, padahal al-Qur'an mengajarkan bagaimana digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id hidup sederhana yaitu tidak boros dan tidak kikir.

F. Tujuan Pembahasan ✓

Dari pertanyaan-pertanyaan diatas tadi, maka tujuan dari pembahasan ini adalah:

1. Ingin mengetahui dan menghimpun ayat-ayat yang menerangkan gaya hidup sederhana.
2. Ingin mengetahui pendapat para mufasir tentang gaya hidup sederhana.

G. Sumber Yang Dipakai

Sumber-sumber yang digunakan dalam menyelesaikan Skripsi ini adalah al-Qur'an sebagai sumber pokok dan buku-buku lain yang ada kaitannya dengan pembahasan ini, antara lain:

1. Tafsir al-Maraghi
2. Tafsir Ibnu Katsir
3. Tafsir al-Qur'an dan terjemahannya
4. Tafsir al-Azhar
5. Kitab lain yang ada hubungannya dengan permasalahan ini.

H. Metode Pembahasan

Adapun metode pembahasan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Metode Maudhu'i, yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan secara khusus, dengan berdasarkan ilmu yang benar sehingga mengetahui permasalahan yang sedang dikaji.¹¹

¹¹ Abdul al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir al-Mawduhiy*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 36-37.

1. Metode Deduktif, yaitu menetapkan langkah-langkah kebenaran umum dalam susunan yang teratur kemudian ditarik kesimpulan untuk menilai hal-hal yang bersifat khusus.¹²
3. Metode Induktif, yaitu menetapkan kebenaran dengan menilai lebih dahulu terhadap kejadian-kejadian yang khusus kemudian ditarik kesimpulan secara umum.¹³

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran tentang keseluruhan pembahasan skripsi ini, berikut ini dikemukakan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membicarakan tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pokok-pokok permasalahan, alasan memilih judul, tujuan pembahasan, kegunaan pembahasan, metode dan sistematika pembahasan. Bab ini mempunyai arti penting pada penyajian skripsi ini, sebab ini memberi gambaran secara langsung dan jelas tentang permasalahan

¹² Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), 25

¹³ *Ibid.*,

BAB II. LANDASAN TEORI

Bab ini berisi pengertian gaya hidup sederhana , pentingnya kesederhanaan, tujuan penciptaan manusia, dan fungsi manusia. Bab ini merupakan landasan teori yang akan dijadikan titik tolak di dalam penelitian

BAB III. AL-QURAN DAN GAYA HIDUP SEDERHANA

Bab ini merupakan penyajian tentang data yang mengemukakan secara rinci tentang ayat-ayat al-Quran tentang gaya hidup sederhana, penafsiran ayat-ayat al-Quran tentang gaya hidup sederhana. Bab ini disajikan lebih dahulu tentang ayat –ayat al-Quran, penafsiran ayat-ayat al-Quran tentang gaya hidup sederhana. Bab ini merupakan latar belakang dalam rangka memasuki pembahasan.

BAB IV. WAWASAN AL-QURAN TENTANG GAYA HIDUP SEDERHANA

- Bab ini membicarakan tentang bagaimana wawasan al-Quran tentang gaya hidup sederhana. Bab ini merupakan inti pembahasan skripsi ini.

BAB V. KESIMPULAN

Dalam bab ini dikemukakan dari seluruh kajian/penelitian jawaban dari permasalahan. Juga dikemukakan tentang sarta-saran dan penutup sebagai tindak lanjut dari uraian sekaligus rangkaian pembahasan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tafsir Maudhu'i

1. Pengertian Tafsir Maudhu'i

a. Menurut Bahasa

Secara etimologi kata *maudhu'* berasal dari bahasa Arab: “*Maudhu'*” (موضوع), yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi *wadho'a* (وضع) yang berarti: meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, menghina, dan membuat-buat¹

Arti *maudhu'* yang dimaksud di sini ialah yang dibicarakan atau judul atau topik atau sektor, sehingga tafsir *maudhu'* berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang mengenai satu judul/topik/sektor pembicaraan tertentu. Dan bukan *maudhu'* yang berarti yang didustakan atau yang dibuat-buat, seperti kata hadits *maudhu'* yang berarti hadits yang didustakan/dipalsukan/dibuat-buat.²

¹ Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, (Libanon, Bairut, 1988), 905.

² Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 83-

b. Menurut Istilah

Dalam menerapkan pengertian tafsir maudhu' menurut istilah, berbagai ulama/sarjana memberikan definisi yang hampir sama, karena tafsir maudhu' ini masih merupakan istilah yang baru bagi mereka.

Jelasnya tafsir maudhu'i ialah: Tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an yang mengenai sesuatu judul/topik/sector-sector tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya dengan keterangan dari berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas judul/topik/sector yang sama, sehingga lebih tuntas dan lebih sempurna.³

2. Keunggulan Tafsir Maudhu'i

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di muka telah dijelaskan bahwa tafsir maudhu'i adalah tafsir yang memakai metode khusus, yang mengumpulkan beberapa ayat yang bicarakan satu judul/topik yang satu ditafsirkan yang lain, sehingga tafsir maudhu'i ini termasuk tafsir bil-ma'tsur yang paling tinggi tingkatannya, karena tafsir ini menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an atau ayat dengan ayat.⁴

³Djalal, *Urgensi*, 84-85.

⁴*Ibid*, 93

Adapun keunggulan atau keistimewaan tafsir mudhu'i adalah sebagai berikut:

- a. Menghindari problem atau kelemahan metode lain.
- b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an.
- c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami
- d. Menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an.⁵

Nasruddin Baidan dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an", menyebutkan bahwa keunggulan tafsir maudhu'i setidaknya ada 4 macam:

1. Menjawab tantangan zaman

Untuk menghadapi beberapa masalah yang semakin rumit dalam kehidupan yang mempunyai dampak yang luas, yang hal ini tidak bisa dihadapi atau ditangani oleh metode-metode penafsiran selain tematik.

2. Praktis dan sistematis

Metode Tematik ini disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan masalah yang timbul. Dengan adanya kehidupan yang serba kompleks, mereka tidak lagi memperhatikan al-Qur'an lagi, apalagi membacanya, padahal untuk mendapatkan petunjuk harus membacanya.

⁵Dr. M. Quraishy Shihab, MA., *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 117.

Dengan keadaan demikian ini yang paling tepat untuk memahami al-Qur'an adalah dengan "Tafsir Tematik".

3. Dinamis

Metode Tematik ini, bisa menjawab dan mengikuti perkembangan zaman, yang bisah menarik kepada pembaca dan pendengarnya sehingga dapat mengayomi dan membimbing manusia pada semua lapisan dan strata sosial, karena mereka tertarik dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

4. Membuat pemahaman menjadi utuh

Dengan ditetapkan judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Maka dari itu metode tematik ini dapat diandalkan untuk memecahkan suatu permasalahan secara baik dan tuntas.⁶

B. Hidup Sederhana

1. Pengertian Gaya Hidup Sederhana

Untuk menguraikan pengertian gaya hidup sederhana, penulis akan menguraikan kata demi kata, baik menurut pengertian bahasa maupun pengertian menurut istilah.

Gaya menurut bahasa adalah:

- Sikap: gerakan

⁶Dr. Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), 165-167

- Irama lagu
- Ragam (cara, rupa, bentuk dan sebagainya)
- Cara melakukan gerakan dalam olah raga.
- Lagak lagu; tingkah laku
- Sikap yang elok: gerak-gerik yang bagus.⁷

Hidup menurut bahasa artinya:

- Masih terus ada, bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya.
- Berkediaman
- Mengalami kehidupan dalam keadaan atau dengan cara tertentu
- Keadaan ataupun sifat
- Masih tetap ada (tidak hilang)
- Masih ada, berjalan dan bekerja terus

- Masih menyala (tidak padam)
- Masih tetap bergerak atau berjalan.⁸

Sederhana menurut bahasa artinya:

- Sedang (dalam arti pertengahan, tidak tinggi dan tidak rendah dan sebagainya).
- Bersahaya; tidak berlebih-lebihan

⁷Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996),

⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993),

- Tidak banyak seluk beluknya (kesulitannya dan sebagainya)
- Tidak banyak pernik.⁹

Sedangkan gaya hidup sederhana menurut istilah adalah:

Gaya: Pengertian sebagai suatu sistim yang memberikan gambaran secara menyeluruh tentang suatu bentuk.

Hidup: Penghidupan yang merupakan rangkaian dari berbagai macam aktifitas dalam ruang lingkup tertentu.

Sederhana: Pengertian sederhana dapat disamakan dengan kata-kata: “*Wustun*” dari bahasa Arab yang artinya pertengahan, yakni pertengahan antara dua ujung.¹⁰ Untuk lebih jelasny dapat dilihat dalam surat al-Baqarah ayat 143:

وَكذلك جعلناكم امة وسطا (البقرة: ١٤٣) digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan demikian (pula) Kami menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan).¹¹

2. Pentingnya Kesederhanaan

⁹*Ibid.*, 883.

¹⁰T.M. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Tafsir Al-Bayan*, Jilid I, (Bandung: Al-Ma'arif), 192.

¹¹Depaq, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1993), 36.

Al-Qur'an adalah sebuah kitab petunjuk moral yang komprehensif dan sempurna, berasal dari langit untuk kebaikan manusia dan alam semesta. Kitab ini memberikan kebebasan kepada umat manusia untuk mengatur hidupnya menuju kebahagiaan dan kecemerlangan lahir batin di atas landasan iman dan bingkai moral yang kukuh dan abadi.¹²

Berkenaan dengan itu pula al-Qur'an juga sebagai sumber utama ajaran Islam yang mengatur masalah hidup dan kehidupan di dunia ini. Salah satu problem atau masalah dalam hidup dan kehidupan ini adalah tentang hidup sederhana, dalam hal ini sangat erat hubungannya dengan kehidupan materi. Untuk itu manusia tidak bisa lepas dari materi, karena al-Qur'an sendiri tidak melarang manusia untuk mencari harta dan kekayaan. Harta kekayaan bahkan diberi nilai yang tinggi sebagai *Fadl Allah* (kurnia Allah)

dan *khair* (kekayaan/kebaikan). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Jumu'ah yang artinya: "Maka apabila selesai shalat, bertebaranlah kamu dimuka bumi, dan carilah karunia Allah (fadl Allah) dan sebutlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu memperoleh kejayaan". Dari arti ayat di atas kalau kita perhatikan secara baik-baik dan seksama, sangat jelas kaitan antara shalat, bergegasan mencari harta, mengingat Allah, dan peluang untuk peroleh kekayaan.¹³ Dan sudah sudah wajar kalau materi merupakan keperluan hidup

¹²Dr. Ahamad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 20

¹³*Ibid*, 26

yang paling asas. Tanpa dilengkapi keperluan asas ini akan sukarlah baginya untuk dapat mengembangkan potensi rohani dan intelektualnya dalam rangka menciptakan kebudayaan dan peradaban yang bermakna.¹⁴

Meskipun banyak orang yang tersesat karena materi, namun tidak selamanya dia seperti itu. Menyesatkan dan tidaknya itu terserah kepada orangnya. Bila mana orang menghadapi materi lebih dari semestinya, menganggapnya sebagai yang luar biasa melebihi dari segala-galanya, maka itulah materi yang membuat sesat dan celaka.¹⁵

Berkenaan dengan itu al-Qur'an sudah memberi rambu-rambu agar jangan sampai hanyut oleh harta kekayaan yang kita miliki, karena harta dan kekayaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia hanyalah semata-mata cobaan dari Allah dengan tujuan mampukah manusia menasharafkannya atau sebaliknya akan digunakan untuk kesenangan belaka. Untuk menghindari sifat nafsu serakah, tamak, kikir, atau hidup berlebihan-lebihan, maka dibutuhkannya hidup yang sederhana sebagaimana yang dianjurkan oleh Allah swt melalui firman-firmannya dan Rasulullah melalui sunah-sunnahnya.

Dengan menjalankan gaya hidup sederhana sebagaimana yang diajarkan oleh Allah melalui firman-Nya dan Sunnah Rasul, maka akan terwujud kehidupan yang harmonis dan cemerlang, yang kita kenal dengan

¹⁴*Ibid*, 20

¹⁵Drs. H. Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Di Tengah-tengah Alam Materi*, (Jakarta: Renika Cipta, 1995), 83.

kehidupan mawaddah warahmah. Dengan gaya hidup sederhana inilah akan membawa diri kita terhindar dari sifat sifat tamak, kikir, bakhil dan rakus yang menggunakan segala cara untuk meraih kekayaan yang berlimpah. Sebaliknya akan membawa diri kita lebih dermawan yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri.

Jika dilihat dari sudut ajaran Islam, terutama agama Islam yang dianut oleh sebagian besar bangsa Indonesia , gaya hidup sederhana itu dalam segala bidang kehidupan menjadi ajaran yang harus diutamakan. Allah swt. melukis sifat sederhana dalam kehidupan itu sebagai salah satu ciri sikap mental seorang hamba yang dikasihinya yang disebutkan dengan predikat *Ibadur-rahman*, dalam al-Qur'an ditegaskan:

والذين إذا أنفقوا لم يسرفوا ولم يقتروا وكان بين ذلك قواما (الفرقان: ٦٧)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Ciri –ciri Ibadur-rahman itu ialah orang-orang yang tidak berlebih-lebihan apabila mereka berbelanja, dan tidak pula berlaku kikir, dan adalah di tengah-tengah antara yang demikian.¹⁶

pada ayat diatas ini diungkapkan tiga sikap mental atau watak orang-orang yang dikasihi Allah, yaitu:

- a. Tidak berlebih-lebihan (mewah) dalam mengeluarkan belanja
- b. Tidak berlalu kikir

¹⁶Depag RI, *Al-Qur'an*, 568.

c. Pertengahan, senantiasa seimbang.

Dalam memberikan komentar terhadap maksud ayat tersebut, Abdullah Yusuf Ali dalam Tafsir "*The Holy Quran*" menyatakan antara lain: Dalam pmbelanjaan yang biasa, sikap mental tersebut (sederhana, tidak kikir dan pertengahan) adalah satu peraturan yang penuh mengandung hikmah dan kebijaksanaan. Selanjutnya, A. Yusuf Ali menjelaskan lagi, bahwa dalam memberikan penyantunan-pun, walaupun didorong oleh niat yang ikhlas, tidaklah boleh dilakukan secara berlebih-lebihan, Pada ayat lain disebutkan lagi:

ولا تجعل يدك مغلولة إلى عنقك ولا تبسطها كل البسط فتقعد ملوما
محسورا. (الإسراء: ٢٩)

Janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu paha lehermu dan janganlah kamu mengulurkannya; karena itu kamu akan tercela dan menyesal.¹⁷

Maksud ayat tersebut ialah: Jangan kamu terlalu kikir dan jangan pula terlalu pemurah

Tentang soal kesederhanaan dalam mengeluarkan belanja itu diterangkan oleh Rosulullah menjadi nomor (3) dari 5 landasan dalam membangun rumah tangga bahagia.

¹⁷ Ibid, 428.

Adapun lima itu ialah:

١. فقههم في الدين

Mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.

٢. ووقر صغيرهم كبيرهم

Yang muda-muda menghargai/menghormati yang tua-tua.

٣. ورزقهم الرزق في معيشتهم

Mencari rizki yang halal sebagai sumber kehidupan

٤. والقصد في نفقاتهم

“Berlaku sederhana dalam perbelanjaan (kehidupan)”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

٥. وبصر عيوبهم

Melihat muka sendiri di dalam cermin (mawasdiri, intropeksi).

Dengan memperhatikan ayat dan hadits tersebut di atas, dapat diambil satu kesimpulan bahwa dengan hidup sederhana dapat terhindar dari sifat kikir, bakhil dan berlebih-lebihan/boros. Di samping itu pula hidup sederhana merupakan jalan utama untuk menjembatani jurang pemisah antara golongan

kecil yang berkecukupan dan segolongan besar yang masih dalam kekurangan.¹⁸

Dari petunjuk Allah dengan melalui firman-firman-Nya serta ajaran yang disampaikan oleh Nabi, maka tujuan utama gaya hidup sederhana adalah:

1. Agar kekayaan itu tidak hanya berputar di antara para pemilik kapital dan aghniya,
2. Agar tumbuh perasaan kebersamaan dalam kerangka memperkecil jurang pemisah antara kaum kaya dengan si miskin.
3. Dengan tidak menyakiti perasaan hatinya, maka si miskin akan merasa tentram, dan dengan itu pula akan lebih mudah menumbuhkan solidaritas dan memperkuat ukhuwah antar sesama mukmin¹⁹.

Kesederhanaan dan kehidupan bersahaja umat Islam ini pada hakikatnya merupakan prinsip keadilan. Yang mengutamakan pemerataan dalam kehidupan antar sesama. Dalam ajaran Islam banyak sekali tuntutan yang menganjurkan umatnya agar bersikap hidup wajar serta sederhana.

3. Tujuan Penciptaan Manusia.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang tujuan dan fungsi manusia diciptakan-Nya, lebih dulu penulis akan menjelaskan apakah manusia itu

¹⁸H.M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 153-155.

¹⁹Drs. H. Basri Iba Asghary, *Solusi Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 202.

sendiri. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk Allah yang mempunyai tubuh kasar dan halus, mempunyai akal dan hawa nafsu. Dengan demikian manusia lebih lengkap daripada makhluk-makhluk lainnya. Karena itu ia bisa menjadi lebih mulia daripada yang lainnya, apabila menggunakan perlengkapannya yang diberikan oleh Allah melalui wahyu yang diturunkan kepada para Rasul dan Nabi-nabi.

Sebaliknya, ia bisa lebih rendah dari makhluk lainnya, lebih rendah dari binatang apabila tidak menggunakan perlengkapan yang dianugerahkan Allah kepadanya sebagaimana mestinya.²⁰

Bersamaan dengan hal itu, tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang manusia. Bahkan manusia adalah makhluk pertama yang telah disebut dua kali dalam rangkaian wahyu Tuhan. Manusia dalam al-Qur'an sering mendapat pujian Tuhan, seperti pernyataan terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya. Kemudian penegasan tentang dimuliakannya makhluk ini dibanding dengan kebanyakan makhluk-makhluk lain²¹

Mengenai penciptaan manusia sudah dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya yaitu surat 38:71-72.

²⁰H. Mahmud Aziz Siregar, MA. *Islam Untuk Berbagai Aspek Kehidupan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 17

²¹Shihab, *Membumikan*, 233.

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa Allah menciptakan manusia terdiri dari dua unsur pokok yaitu gumpalan darah dan hembusan ruh. Ia (manusia) adalah kesatuan dari kedua unsur tersebut yang tidak dapat dipisahkan, apabila dari kedua unsur tersebut dipisahkan maka ia bukan manusia lagi, sebagaimana halnya air yang merupakan perpaduan antara oksigen dan hidrogen dalam kadar-kadar tertentu. Bila adar oksigen dan hidrogennya dipisahkan maka ia tidak akan menjadi air lagi.²²

Manusia dalam rangka ini mempunyai keistimewaan dan kelebihan dari makhluk lain, karena ia mampu bergerak dalam ruang, baik di darat, air (sungai dan laut) maupun di udara. Konsep kejadian manusia jelas perbedaanya dengan konsep kejadian makhluk selain manusia. Manusia memiliki kelebihan yang sempurna dan sekaligus menunjukkan bahwa manusia memang istimewa dan berbeda.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berhubungan dengan hal itu, penciptaan manusia ini bukan sesuatu yang sia-sia, melainkan penciptaan manusia di bumi ini mempunyai fungsi dan peran serta tujuan. Di samping itu keberadaan manusia di bumi ini bukan karena kehendaknya sendiri, melainkan kehendak Allah swt yang telah menciptakannya melalui perantara kedua orang tuanya. Dan tidak seorangpun manusia mengetahui tujuannya diciptakan menjadi penghuni bumi, namun

²²Dr. M. Quraishy Shihab, MA. *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 282.

²³Drs. Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992),

seorangpun yang dapat menolak penciptaanya. Sedang kenyataan lain menunjukkan bahwa pada umumnya manusia menyenangi kehadirannya di bumi dalam situasi apapun kehidupannya, sehingga enggan meninggalkannya. Namun jika sudah sampai waktunya sesuai ketentuan Allah SWT maka tak seorang pun yang dapat menolak.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa manusia yang pasif tidak ada yang mengetahui maksud penciptaannya. Oleh karena itu melalui firman-firman-Nya berusaha memberi tahu dan menyadarkannya, karena penciptaan manusia bukanlah sesuatu yang sia-sia, sehubungan dengan itu Allah swt berfirman di dalam surat al-Muddasir ayat 36 dan 40 sebagai berikut:

نذيرا للبشر (٣٦) لمن شاء منكم ان يتقدم او يتاخر (٣٧) كل نفس بما

كسبت رهينة (٣٨) الا اصحاب اليمين (٣٩) في جنات يتساءلون (٤٠)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apakah manusia itu mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)

Apakah Tuhan yang telah berkuasa berbuat demikian (menciptakan manusia), tidak berkuasa untuk menghidupkan kembali orang yang sudah mati (untuk dimintai pertanggung jawabannya)²⁴

Dengan demikian secara universal Allah swt telah menetapkan tugas tertentu yang pasti dan tidak berubah-ubah dalam menciptakan manusia. Allah akan meminta pertanggung jawaban pada setiap manusia mengenai

²⁴Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1995) 96-97.

pelaksanaan tugas tersebut. Demikianlah difirmankan bahwa manusia tidak diciptakan begitu saja secara tersia-sia tanpa pertanggung jawaban.

Jadi tujuan utama manusia diciptakan Allah SWT difirmankan secara jelas di dalam surat adz-Dzariyaat ayat 56 sebagai berikut:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون.

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka itu menyembah Aku.²⁵

Ibadat berasal dari kata Arab 'abada. Menurut Kamus Idris Marbawi 'Abada (عبد) berarti memperbambakan diri, menurut perintah atau merendahkan diri.²⁶

Ibadat adalah bentuk masdar yang mempunyai arti penghambaan diri

Maksudnya ialah penghambaan atau pengabdian diri kepada Allah SWT, pencipta sekalian alam.²⁷ Manusia diciptakan Allah agar ia beribadat atau mengabdikan kepada-Nya. Ibadat itu ialah memperhambakan diri dengan penuh keinsyapan dan kerendahan. Dan dipatri lagi dengan cinta, disertai oleh raja

²⁵Depag RI, *Al-Qur'an*, 862.

²⁶Drs. Dalizar Putra, *Konsepsi Al-Qur'an Tantang Hak-hak Asasi Manusia*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), 25.

²⁷Drs. K.H.E. Mustofa, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung: Angkasa, 1993), 40.

yaitu pengharapan akan kasih sayang-Nya, cinta kasih yang tidak terbagi kepada kepada lainnya".²⁸

Dengan mengamalkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam al-Qur'an, manusia dapat mewujudkan kemanusiaannya, karena ayat-ayat itu ditentukan oleh Allah sesuai dengan ciptaannya.²⁹ Maka dengan demikian pengabdian manusia yang berlandaskan atau menurut al-Qur'an adalah pengabdian menurut syari'at Allah, berarti manusia hidup sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai manusia atau hamba.³⁰

Sangat banyak perintah Allah swt agar manusia menyembah-Nya dan sebaliknya melarang menyembah selain Dia. Perintah dan larangan ini antara lain terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 21 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan manusia yang sebelumnya supaya kamu bertaqwa.³¹

²⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981), 101.

²⁹Drs. Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 57

³⁰Putra, *Konsepsi*, 26.

³¹Depag RI, *Al-Qur'an*, 11.

Tujuan menciptakan manusia agar menyembah Allah swt berarti juga manusia diciptakan untuk mentaati segala perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Tujuan ini menyentuh kepentingan manusia sebagai makhluk hidup di bumi dan akan kembali pada penciptaan-Nya. Disamping diciptakannya manusia agar menyembah Allah, juga bertujuan memberi peluang kepada manusia guna mensyukuri nikmat dan karunia-Nya. Bersyukur dengan melakukan kegiatan memelihara lingkungan hidupnya, agar bumi menjadi tempat yang patut, layak, enak dan menyenangkan bagi kehidupan semua makhluk ciptaan Allah SWT yang tidak hanya manusia.

Agar manusia dapat mencapai tujuan Allah SWT menciptakan dirinya, maka manusia diberi berbagai kelebihan, yang membedakannya secara gradual dan prinsipal dengan makhluk-makhluk lain. Di samping itu bila manusia mampu mewujudkan tujuan Allah SWT menciptakan dirinya secara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id maksimum, maka manusia itu akan ditempatkan di tempat yang mulia di dunia dan disisi Allah swt kelak.³²

Dari uraian tersebut diatas maka, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa inti atau tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi ini adalah sebagaimana yang telah difrimankan oleh Allah dalam surat Adz-Dzariyat: 56:

³²Putra, *Konsepsi*, 106-107.

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون.

Dan aku tidak jadikan Jin dan manusia melainkan supaya menyembah-Ku.³³

4. Fungsi Manusia

Allah menciptakan manusia di muka bumi ini tidak semata-mata kebutuhan Allah semata, melainkan kebutuhan manusia itu sendiri, yaitu untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Karena besar sekali faedah atau keuntungannya kelak dihari qiamat. Di samping diperintah untuk menyembah atau mengabdikan kepada-Nya, manusia pun diciptakan di muka bumi ini untuk memelihara atau mengelola bumi yang telah di anugerahkan kepadanya (manusia).

Berkenaan dengan itu Allah telah menjelaskan melalui firman-Nya tentang fungsi manusia di bumi ini, yaitu sebagai Kholifah atau pemimpin. Salah satu firman Allah yang menyatakan bahwa manusia diciptakan di muka bumi sebagai kholifah atau pemimpin adalah surat al-An'am: 164.

وهو الذي جعلكم خلف الارض ورفع بعضكم فوق بعض

درجت... (الانعام: ١٦٥)

³³Depaq RI, *Al-Qur'an*, 862.

Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat³⁴.

Dari ayat tersebut dapat dimengerti bahwa fungsi manusia, tidak lain hanyalah sebagai kholifah yang bertugas melaksanakan undang-undang dan peraturan Allah di atas bumi, yaitu mengatur dan mengurus segala isinya. Oleh karena itu, di tangan manusialah terletak kemakmuran dunia dan ketentraman sehingga menjadi kebahagiaan hidupnya.³⁵

Disamping ayat di atas, ditegaskan pula oleh Allah, yaitu surat al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَاِذَا قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً

Ingatlah ketika Tuhamu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang kholifah di muka bumi.³⁶

³⁴ Ibid, 217.

³⁵ Mustofa, *Dasar-dasar*, 28-29.

³⁶ Depaq RI, *Al-Qur'an*, 13.

Arti Khalifah ialah kaum yang sebagiannya mengganti yang lain abad demi abad atau bermakna pengganti Malaikat, karena malaikat itu adalah makhluk yang berdiam di bumi atau bermakna Khalifah dari Allah.³⁷

Sedangkan yang dimaksud Khalifah disini bisa diartikan sebagai Khalifah Allah sendiri pengganti atau dari Allah buat melaksanakan hukum dalam pemerintahan³⁸

Setelah memperhatikan maksud Khalifah tersebut diatas maka tidaklah begitu jauh kalau Khalifah diartikan pengganti atau penguasa yang disertai tugas melaksanakan hukum untuk terciptanya keadilan dan kemakmuran. Dalam surat an-Nahl ayat 26 jelas ditegaskan bahwa semua manusia adalah Khalifah di bumi ini untuk menjalankan amanat yang diserahkan Allah kepada manusia. Sebagai Khalifah manusia mempunyai beberapa tugas, diantaranya adalah meramaikan bumi, memeraskan akal budi buat mencipta berusaha, mencari dan menambah ilmu dan membangun, kemajuan dan berkebudayaan, mengatur siasat negeri bangsa dan benua.

Dari penjelasan di atas barang kali tidaklah begitu jauh kalau kita tarik suatu kesimpulan bahwa fungsi manusia di dunia ini adalah menterjemahkan atau mewujudkan sifat-sifat Allah di alam ini. Sebagaimana di ketahui Allah

³⁷Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Bayan*, Jilid I (Bandung: Al-Ma'arif), 192.

³⁸Hamka, *Al-Azhar*, 213.

mempunyai sifat-sifat yang baik, di antaranya sifat kasih sayang, maka seharusnya manusia mempunyai kasih sayang sesama manusia.³⁹

Sebagai Khalifah Allah manusia pun harus mematuhi segala perintah Allah dan menghentikan segala larangan-Nya. Sebagaimana firman Allah; surat Ali Imran, 32)

قل اطيعوا الله والرسول فان تولوا فان الله لا يحب الكافرين.

Katakanlah, kamu patuhi Allah dan Rasul, maka jika kamu berpaling, Allah tidak senang kepada orang-orang yang ingkar⁴⁰.

Jadi pembangunan manusia di sini berarti membina manusia agar mematuhi segala perintah Allah dan menghentikan segala larangan-Nya di dalam seluruh aspek kemanusiaannya dan penghidupannya. Dengan demikian akan terwujudlah fungsi manusia di bumi ini.⁴¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada dasarnya manusia di bumi ini ini mengemban dua fungsi, yaitu:

1. Untuk melaksanakan janjinya kepada Allah, yaitu untuk mematuhi perintah Allah dan menghentikan larangan-Nya, sebagai konsekuensi dari janji tersebut.

³⁹Putra, *Konsepsi*, 27-27

⁴⁰Depag RI, *Al-Qur'an*, 80

⁴¹Drs. Syahminan Zaini, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), 4.

2. Untuk menjadi kholifah Allah, juga untuk mematuhi perintah Allah dan menghentikan larangan-Nya.

Adapun tugas manusia sebagai Khalifah itu ada dua macam, yaitu:

1. Mewujudkan kemakmuran di bumi, sebagaimana firman Allah dalam surat hud, 61)

...هو انشاكم من الارض واستعمركم فيها...

Ia (Allah)-lah yang telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan meminta kamu untuk memakmurkannya.⁴²

2. Mewujudkan kebahagiaan hidup

Dari kedua tugas tersebut harus dilaksanakan dengan hukum Allah

dan Rasul-Nya. Dan hanya dengan hukum itulah, tugas tersebut dapat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dilaksanakan dan akan sukses. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-

Nur, 51:

انما كان قول المؤمنين اذا دعوا الى الله ورسوله ليحكم بينهم ان يقولوا

سمعنا واطعنا واولئك هم المفلحون.

Tidak lain ucapan orang-orang beriman apabila diajak untuk menyelesaikan semua persoalan mereka dengan hukum Allah dan

⁴² Depaq RI, *Al-Qur'an*, 336.

Rasul-Nya, melainkan berkata: “Kami dengan dan kami patuhi”. Dan mereka inilah orang-orang yang akan bahagia.⁴³

Dan untuk suksesnya tugas-tugas tersebut, minimal ada tujuh syarat harus dipenuhi oleh manusia, yaitu:

1. Badan Kuat

Dalam hal ini Nabi Muhammad saw bersabda:

المؤمن القوي خير واحب الى الله من المؤمن الضعيف

Orang mu'min yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah dari orang mukmin yang lemah.

2. Trampil

Dalam hal ini Nabi Muhammad saw bersabda:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

علموا ابناءكم السباحة والرمية

Artinya: Ajarilah anak-anakmu berenang dan memanah

3. Pandai berhubungan dengan Allah (dalam bentuk ibadah), dengan manusia (dalam bentuk mu'amalah) dan dengan alam (dalam bentuk penelitian, pengelolaan dan pemanfaatannya). Dalam hal berhubungan dengan Allah dan manusia, Allah telah berfirman dalam surat Ali Imran, 112):

⁴³ *Ibid*, 553.

ضربت عليهم الذلة اين ما تقفوا الا بجبل من الله وحبل من الناس...

Ditimpakan atas mereka kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berhubungnngan dengan Allah dan dengan manusia.⁴⁴

Dalam hal berhubungan dengan alam, antara lain Allah berfirman dalam surat al-A'raf, 185:

اولم ينظروا في ملكوت السموت والارض وما خلق الله من شىء...

Apakah mereka tidak memperhatikan tentang kerajaan langit dan bumi dan tentang apa saja yang telah Allah ciptakan".⁴⁵

4. Beriman dan beramal shaleh.

Allah berfirman dalam surat al-Ra'du, 29

الذين امنوا وعملوا الصالحات طوبى لهم وحسن ماب.

Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh kebahagiaan hiduplah bagi mereka dan temapt kembali yang baik.⁴⁶

⁴⁴Ibid., 94.

⁴⁵Ibid., 373.

⁴⁶Ibid, 29.

5. Punya ilmu pengetahuan yang banyak dalam segala bidang kehidupan manusia.

Allah berfirman dalam surat al-Mujaadilah, 11

...يرفع الله الذين امنوا والذين اوتوا العلم درجات...

Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.⁴⁷

6. Bersungguh-sungguh dengan sebenar-benarnya kesungguhan melaksanakan semua itu

Allah berfirman dalam surat al-Hajj, 78:

وجاهدوا في الله حق جهاده

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan bersungguh-sungguh kamu di jalan Allah dengan sebenar-benarnya kesungguhan.⁴⁸

7. Berdisiplin tinggi

Inilah sebabnya semua ibadah dalam Islam diatur sedemikian rupa ketatnya, supaya manusia akan terbina menjadi orang-orang yang berdisiplin tinggi.

⁴⁷Ibid. , 911

⁴⁸Ibid. ,523

Dari tujuh syarat tersebut diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tugas-tugas manusia dapat terlaksana dengan baik dan sukses, apabila kehidupan manusia dibangun dengan hukum Allah dan Rasul-Nya.⁴⁹

⁴⁹Zaini, *Wawasan*, 111-115.

BAB III

AL-QUR'AN DAN GAYA HIDUP SEDERHANA

A. Ayat-ayat al-Qur'an Tentang Gaya Hidup Sederhana

1. Surat al-An'am ayat : 141

وهو الذي أنشأ جنات معروشات وغير معروشات والنخل والزرع مختلفا أكله والزيتون
والرمان مثابها وغير مثابه طكوا من ثمره إذا ثمر واتوا حقه يوم حصاده ولا
تسرفوا ط انه لا يحب المرفين

Dia yang menjadikan beberapa bidang kebun, yang berjunjung dan tiada berjunjung, pohon kurma dan tanaman yang bermacam-macam buahnya dan zaitun dan delima yang serupa. Makanlah buahnya, bila ia berbuah dan keluarkan haknya (zakat) pada hari pemotongannya dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tiada mengasihi orang-orang yang berlebih-lebihan.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Surat al-Isra' ayat : 29

ولا تجعل يدك مغلولة الى عنقك ولا تبسطها كل البسط فتقعد
ملوما محسورا

Jangan engkau jadikan tangan engkau terbelengu ke kuduk engkau dan janganlah pula engkau lepaskan selepas-lepasnya, nanti kamu duduk tercela dan menyesal (jangan bakhil dan jangan pemboros).²

¹ Depaq RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 1993) 212.

² *Ibid*, 428.

3. Surat al-Furqan ayat: 67

والذين اذا انفقوا لم يسرفوا ولم يقتروا وكان بين ذلك قواما

Dan orang-orang yang menafkahkan (hartanya) tanpa berlebihan dan tiada pula kikir, melainkan pertengahan antara keduanya.³

B. Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an Tentang Gaya Hidup Sederhana

1. a. Terjemahan Tafsir al-Maraghi Surat al-An'am ayat 141

وهو الذى انشا جنات معروشات وغير معروشات والنخل
والزروع مختلفا اكله

Sesungguhnya Tuhanmu, Hai manusia, Dialah Tuhan yang menciptakan pertama kali kebun-kebun dan ladang-ladang anggur yang lebat pohonnya, yang menutupi tanah di bawahnya sehingga tidak kelihatan, baik kebun-kebun yang berjunjung atau kebun-kebun yang tidak berjunjung, dan Dialah pula yang telah menciptakan pohon-pohon kurma dan bermacam-macam tanaman yang bereneka rasa, warna dan bentuknya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pohon kurma sekalipun bagian dari kebun yang tidak berjunjung, namun disini disebutkan secara tersendiri, karena banyak meliputi kegunaan, terutama bagi bangsa Arab. Kurma yang belum masak atau masih muda, sudah merupakan buah-buahan dan makanan. Sedang kurma yang sedang masak, termasuk makanan yang utama yang bisa disimpan dan termasuk makanan pokok yang paling mudah diperoleh, baik dalam perjalanan atau ditempat kita bermukim. Bahkan tidak perlu dimasak atau diolah, sedang biji-

³Ibid, 568,

bijinya merupakan makanan bagi binatang angkutan. Dari kurma itu juga bisa dibuat minuman yang lezat apabila diperas dan dicampur dengan air beberapa saat, disamping terdapat kegunaan dan kemanfaatan pada daun dan sabuknya.

Dengan kegunaan-kegunaan ini, kurma mempunyai keistimewaan yang melebihi anggur dan merupakan pohon yang mirip dengannya, sebagai buah-buahan, makanan atau minuman, dan paling serupa dengannya dalam soal bentuk dan warna dari buahnya yang masih basah, sudah kering atau segi manfaat lainnya.

Sedang Az-Zara' (الزرع) ialah tanaman yang tumbuh ditanah manusia, mencakup segala pertumbuhan yang tanam, khususnya yang menjadi tanaman pokok. Seperti gandum dan kedelai. Jenis-jenis tetumbuhan ini telah disebutkan secara berturut-turut, dari yang paling rendah kedudukannya sebagai makanan biasa dan makanan pokok manusia, sampai kepada yang paling tinggi dan umum, karena biji-bijian merupakan tumbuhan yang menjadi bahan pokok, sebagai makanan yang mengenyangkan.

والزيتون والرمان متشابهها وغير متشابه

Dan Tuhanmu pula yang telah menciptakan zaitun dan delima yang serupa kelihatannya tetapi tidak sama rasanya.

كلوا من ثمره اذا اثمر

Makanlah dari buah tetumbuhan yang telah disebutkan tadi apabila telah berbuah, sekalipun belum sempurna dan belum masak.

Adapun pengertian dari firman Allah

والزيتون والرمان متشابها وغير متشابه

Adalah suatu keterangan, bahwa permulaan waktu diperbolehkannya makanan buah, tidak harus menunggu sampai itu menjadi sempurna dan matang. Anggur umpamanya, buahnya sudah dapat dimanfaatkan selagi belum masak, ketika telah masak, atau telah kering. Begitu pula kurma, sudah bisa dimakan buahnya ketika masih kecil-kecil atau ketika sudah besar, sebelum masak atau ketika sudah masak. Sedang gandum, sudah bisa ditumbuk dan dimakan ketika sudah menjadi roti, atau dengan ditanak atau dibuat untuk bermacam-macam kue.

كلوا من ثمره اذا اثمر

Dan tunaikanlah kewajiban yang telah diketahui dari tanaman dan lainnya itu, untuk diberikan kepada mereka yang berhak menerima, yaitu kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin ketika panennya. Istilah panen disini disebutkan secara ijmal, sehingga termasuk pula setiap musin memetik anggur dan mengunduh buah kurma.

Ibnu Mundzir, Abu asy-Syaikh dan Ibnu Marbawaihi telah mengeluarkan sebuah riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi saw mengenai firman Allah **اذا اثمر** sabda beliau, "Kapan saja buah itu gugur dari bulirnya".

Dalam hal ini Mujahit mengatakan, apabila kamu memetik buah lalu datang kepadamu orang-orang miskin, maka lemparkan untuk mereka beberapa buah dari bulirnya. Dan apabila kamu menggilas buah itu, lalu datang kepadamu orang-orang miskin, maka lemparkanlah pula untuk mereka. Dan apabila kamu menampi buah itu, menumpuknya, dan telah kamu ketahui takarannya, maka sisikanlah zakatnya. Dan apabila kurma telah mencapai saatnya dipetik, lalu datang kepadamu orang-orang miskin, maka lemparkanlah buah-buah yang masih mudah dan tercecce. Dan apabila kamu menebangnya lalu datang kepadamu orang-orang miskin, maka lemparkanlah sebagian dari padanya untuk mereka. Dan apabila kamu telah mengumpulkannya, dan telah kamu ketahui perkiraannya, maka siapkanlah zakatnya.

Juga diriwayatkan dari Maimun bin Mihran dan Zaid bin Asam, bahwa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id orang-orang Madinah apabila mengunduh buah kurma, maka dibawalah oleh mereka setandan, lalu mereka letakkan di masjid maka datang orang minta, lalu tandan itu dipukulnya dengan tongkat sampai buahnya berguguran. Itulah kiranya yang difirmankan oleh Allah **واتوا حقه يوم حصاده**

Dan menurut riwayat Sa'id bin Jubair katanya, aturan ini adalah sebelum diturunkannya ayat tentang zakat. Seseorang akan memberikan sebagian dari hasil tanamannya, memberi makan kepada binatang, memberikan kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Juga memberi

seikat buah yang tercampur antara yang masak dan yang belum masak. Maksudnya adalah hal ini termasuk sedekah muthlaq yang tidak menentu, yang diperkuat oleh kenyataan bahwa surat ini termasuk Makiyyah, sedang zakat yang tertentu itu, difardhukan di Madinah pada tahun dua Hijriyah.

ولا تسرفوا^ط انه لا يحب المرفين

Makanlah kalian sebagian dari rizki yang telah Allah anugerakan kepadamu tanpa berlebih-lebihan dalam memakannya., sebagaimana firman-Nya:

وكلوا واشربوا ولا تسرفوا^ط انه لا يحب المرفين

Makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan fiman-Nya pula

يا ايها الذين امنوا لا تحرموا طيبات ما احل الله لكم ولا تعتدوا
ان الله لا يحب المعتدين

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagimu, dan janganlah kamu

⁴Ibid, 225.

melampau batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.⁵

الاعتدال (al-I'tidal) dan الاسراف (al-Israf) , yang dimaksud adalah melampaui batas. Sedang melampaui batas yang oleh Allah dilarang melampauinya kadang bersifat syar'i seperti pelanggaran memilih makanan yang halal, dan apa saja yang berkaitan dengan keduanya, lalu mala memilih yang haram, dan terkadang memilih yang bersifat fitri dan thab'i, yaitu melampaui batas sampai tingkat kekenyangan yang berbahaya.⁶

1. b. Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Surat al-An'am : 141

Dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa Dialah Pencipta yang menjadikan segala sesuatu tanaman, buah-buahan maupun ternak yang telah diraba-raba oleh pikiran kaum musyrikin dan membagi-baginya halal dan haram menurut pemikiran mereka yang salah dan tolol itu.

Dialah Allah yang menjadikan kebun, sawair, tegal, tanaman yang berkisi-kisi, dipagari, dirawat, atau yang terlepas bebas dihutan, di bukit, demikian pohon-pohon yang menjulang, kurma, kelapa atau yang tidak berbatang yang berbeda-beda rasanya, bentuk dan warnanya seperti buah zaitun, delima.

⁵Ibid, 176

⁶Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, diterjemahkan oleh: Bahrin Abu Bakar, LC. Dkk. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Thoha Putra, 1989), 81-88.

Ibnu Abbas ra. Menerangkan: Ma'rusyat yaitu seperti tananam anggur.

Makanlah buahnya jika telah berbuah dan masak, dan janganlah lupa, keluarkanlah zakatnya pada saat mengetam (memetiknya) setelah diketahui berapa banyak hasilnya.

Jabir bin Abdillah ra. Berkata, Nabi saw. menyuruh tiap orang yang mengetam (memetik) kebun kurmanya supaya membawa segugus (setangkai) buah untuk digantungkan di masjid bagian fakir miskin. (HR. Ahmad, Abu Daud)

Ibnu Umar mengartikan:

Keluarkanlah sebagian untuk sedekah ia berkata: "Mereka dahulu mengeluarkan sedikit selain dari pada zakat".

Atha' bin Abi Rabaah mengartikan: Memberi orang yang hadir ketika mengetam (memetik) itu sedikit selain zakat.

Banyak pendapat yang menyatakan: yang demikian itu dahulunya wajib, tetapi kemudian dimansukhnya dengan ketetapan zakat sepersepuluh atau lima persen yaitu seperdua puluh.

Dalam surat al-Qalam: 17-20

انا بلونهم كما بلونا اصحاب الجنة اذ اقسموا ليصرمنها
مصبحين ولا يستثنون فطاف عليها طائف من ربك وهم
نائمون فاصبحت كالصريم

Sesungguhnya kami menguji mereka, sebagaimana kami telah menguji orang-orang yang mempunyai kebun, ketika mereka bersumpah: Demi, sesungguhnya mereka akan memetik buah-buahan kebunnya pada pagi-pagi benar”. “Dan tiada mereka kecualikan (dengan membaca insya Allah)”. “Kemudian malapetaka datang kebunnya dari pada Tuhanmu, sedang mereka tengah tidur”. “Lalu kebun itu menjadi hitam (karena terbakar).⁷

كالصريم bagaikan malam yang gelap karena terbakar.

Dalam penutup ayat ini Allah mengingatkan ولا تسرفوا kalian jangan memboros, jangan berlebihan.

Tuntunan ini pada mulanya sesuai dengan kejadian yang terjadi pada Tsabit bin Qaiys bin Syammas ketika ia memetik kebunnya, ia berkata “Aku berniat pada hari ini akan memberi siapa saja yang datang kepadaku”. Maka ia memberikan kepada semua orang hingga pada malam hari itu habis seluruhnya hasil kebu itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka Allah menuntun: jangan berlebihan, jangan memboros walau dalam pemberian sebagaimana Allah melarang janganlah kalian menjadi orang kikir, Allah juga melarang orang yang bersedeqah sehingga menghabiskan semua kekayaan. Dan Allah juga melarang pemborosan dalam makan sebab bahayanya pada badan dan pikiran.⁸

⁷Depaq RI, *Al-Qur'an*, 961.

⁸Ibnu Kasir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Kasir*, diterjemahkan oleh: H. Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 330-332.

1.c Tafsir al-Azhar surat al-An'am ayat 141

Dia yang menimbulkan kebun-kebun. Kalimat *Ansy'a'a* kita artikan menimbulkan. Karena seumpamanya sebidang tanah yang mula-mula digenangi air, kemudian ditanami benih, maka berangsur-angsur benih tadi menjadi batang pada sampai berdaun dan berbuah. Maka Allahlah yang memelihara sejak dia masih butir-butir padi yang mulai direndam akan dijadikan benih, sampai tumbuh, berdaun dan berurat berbuah dan masak. Kata dijunjungkan kita jadikan arti *ma'rusyatin* yaitu pada berbagai tanaman yang kalau dibiarkan saja akan tumbuh ditanah, akan menjalar dan merambat. Maka supaya mereka berbuah dan berhasil yang baik, lalu dijadikan tongkatnya. Tongkatnya itu dinamai junjung. Maka banyaklah hasil ladang yang suburnya karena dijunjungkan itu. Termasuk segala kacang, ketimun, labu, anggur, periya atau pare, lada atau merica, sirih dan lain-lain. Kita artikan *ma'rusyatin* dengan dijunjungkan, karena di dalam kalimat itu terkandung '*Arasy*, di'arasykan, atau dijunjungkan tinggi, diberi arasy, artinya diberi tempat duduk yang layak. Kalau tidak, dia akan merambat saja di atas tanah, dan hasilnya tumbuh dengan tidak beratur. Dan ada pula tumbuhan yang tidak dijunjungkan, yaitu segala macam yang berbatang, segala macam mangga, jeruk, durian, rambutan, duku, jambu dan sebagainya. Kemudian disebutlah dalam ayat buah-buahan yang biasa tumbuh di tanah Arab, yaitu kurma, dan tumbuhan yang berlain-lain rasanya. Dengan menyebut tumbuhan yang berbagai macam rasanya ini, termasuk

jugalah sayur-sayuran, yang bukan hanya buahnya saja yang dimakan, bahkan termasuk daun dan pucuknya dan rasanyapun berlain-lain pula kemudian disebut *zaitun*. Yang selain dari buahnya yang dimakan, minyaknyapun dipentingkan pula. Kemudian disebut delima yang bersamaan rasanya dan tidak bersamaan. Maka kalau kita bandingkan buah-buahan yang disebut di daerah Hijaz tempat al-Qur'an diturunkan, dengan buah-buahan di negeri lain pula terutama di negeri kita daerah katulistiwa yang masyhur mempunyai berbagai ragam buah-buahan dan tanam-tanamanya.

Ayat yang seperti ini menarik perhatian kita supaya memperhatikan pertumbuhan suatu kebun dari tanah datar yang baru dibersihkan, sampai nanti menjadi ladang yang subur yang memberikan hasil.

Maka makanlah dari buahnya apabila dia berbuah dan keluarkan haknya di hari mengetamnya, dan janganlah kamu berlebih-lebihan". Di dalam ayat ini disebutkanlah tiga ketentuan yang penting:

Pertama: Allah memperingatkan bahwa apabila yang ditanam itu telah tumbuh dan mengeluarkan hasil yang baik, maka silahkan kamu makan memang itu sudah disediakan untuk kamu oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kedua: Seketika kamu mengetam hasil itu, menyabit atau panen, janganlah lupa mengeluarkan haknya. Janganlah dimakan seorang, tetapi ingatlah fakir miskin orang-orang kekurangan dan berilah mereka.

Ketiga: Janganlah berlebih-lebihan, jangan boros, jangan royal.
 “Sesungguhnya Dia tidaklah suka kepada orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Menurut tafsiran dari as-Suddi ialah jangan berlebih-lebihan atau jangan boros di dalam memberikan sedekah.

Tetapi dapat kita pengertian yang jelas tentang boros ini bila di tilik surat al-A'raf: 31

وكلوا واشربوا ولا تسرفوا

Dan makan dan minumlah kamu, tetapi jangan boros.

Sengaja kita bertalian dengan ayat ini, surat al-A'raf, karena kita mengalami bagaimana borosnya orang sehabis mengetam. Sebelum musim menuai atau panen kelihatan betapa susahny hidup orang kampung, terutam yang menggantungkan kepentingan-kepentingan hidup sehari-hari kepada hasil kebun, sawah atau aladangnya. Setelah pulang padi, mereka tidak dapat mengendalikan diri lagi. Sebentar-sebentar bertanak, sebentar-sebentar makan. Sedang beras, mereka jual-jual dengan tidak mengingat kesusahan dibelakang hari, segalanya hendak mereka beli, sehingga kadang-kadang

mereka lupa memperhitungkan persediaan untuk jangan sampai kekurangan makanan sampai musim mengasabit tahun depan.⁹

1.d. Al-Qur'an dan Tafsirnya Surat al-An'am : 141

Dengan ayat ini Allah menegaskan bahwa Dialah yang menciptakan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung tanamannya. Dialah yang menciptakan pohon kurma dan pohon-pohon lain yang berbagai macam buahnya dan beraneka ragam bentuk warna dan rasanya. Sesungguhnya hal itu menarik perhatian hamba-Nya dan menjadikannya beriman, bersyukur dan bertaqwa kepada-Nya. Dengan pohon kurma saja mereka telah mendapat berbagai macam manfaat. Mereka dapat memakan buahnya yang masih segar, yang manis dan gurih rasanya dan dapat pula mengeringkannya sehingga di siapkan untuk waktu yang lama dan dapat dibawa kemana-mana dalam perjalanan dan tidak perlu dimasak lagi seperti makanan lainnya.

Bijinya dapat dijadikan makanan unta, batangnya, daunnya, pelepahnya, dan seratnya dapat diambil manfaatnya. Kalau dibandingkan dengan pohon-pohon yang ada di Indonesia samalah pohon kurma itu dengan pohon kelapa. Allah membuahkan pula pohon zaitun dan delima. Ada yang serupa bentuk dan rasanya dan ada pula yang berlain-lainan. Allah membolehkan hamba-Nya menikmati hasilnya dari berbagai karunia-Nya.

⁹Prof. Dr. H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), 72-77.

Maka tidak ada hak sama sekali bagi hambanya untuk mengharamkan apa yang telah dikarunia-Nya. Karena Dialah yang menciptakan, Dialah yang memberikan, maka Dia pulalah yang berhak mengharamkan dan menghalalkannya. Kalau ada di antara hamba-Nya yang mengharamkanNya maka dia telah menganggap dirinya sama dengan Allah dan orang-orang yang mentaatinya mempersekutukan Allah pula dan inilah syirik yang tidak dapat daragukan lagi. Yang dimaksudkan dengan mengharamkan makanan disini ialah menjadikannya haram untuk dimakan, bila dimakan tentu berdosa. Adapun melarang makanan karena dilarang dokter dan membahayakan kesehatan atau karena sebab-sebab lain yang sangat membahayakan, tidaklah termasuk syirik, karena kita diperintahkan oleh Allah untuk menjauhkan dari bahaya.

Kemudian Allah memerintahkan untuk memberikan sebagian dari hasil tanaman diwaktu selesai panen kepada fakir miskin, kaum kerabat dan anak yatim, untuk mensyukuri nikmat Allah yang telah dilimpahkannya kepada manusia itu, Ibnu Mundzir, Abu Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abi Sa'id Al-Khudry bahwa Rasulullah berkata tentang firman Allah: **واتوا حقه يوم حصاده**

“Tunaikanlah haknya di hari memetiknyanya”.

Mujahid berkata tentang ini: apabila engkau sudah panen dan datang orang-orang miskin, maka pukullah tangkai buah yang panen itu dan berilah

mereka apa yang jatuh dari tangkainya itu, apabila kamu sudah memisahkan biji dari tangkainya maka berilah mereka sebagian dari padanya. Apabila kamu sudah menampi dan membersihkannya dan telah mengumpulkannya dan telah diketahui berapa banyak zakatnya maka keluarkan zakatnya.

Dalam ayat ini pula Allah melarang makan berlebih-lebihan. Karena hal itu sangat berbahaya bagi kesehatan dan dapat menimbulkan bermacam-macam penyakit yang mungkin membahayakan jiwa. Allah Yang Maha Pengasih kepada hamba-Nya tidak menyukai hamba-Nya yang berlebih-lebih itu.¹⁰

2.a Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Surat Al-Isra': 29

ولا تجعل يدك مغلولة الى عنقك ولا تبسطها كل البسط فتقعد ملوما محسورا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Janganlah kamu menjadi orang yang bakhil, kikir tak mau memberi suatu kepada siapa pun, dan jangan pula kamu berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta, kamu berikan harta itu melebihi kemampuanmu, atau kamu keluarkan lebih dari pemasukkanmu. Oleh karena itu, jika kamu bakhil maka kamu akan menjadi orang yang tercela dan terhina dihadapan manusia, sebagaimana dikatakan Zubair:

¹⁰Depaq. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wajar, 1995), 302-305.

ومن يك ذامال فيبخل بماله * على قومه يستغن عنه ويذمم

Barang siapa kaya harta, namun kikir dengan hartanya. Pada kaumnya sesamanya. Tiada akan diperlukanya bahkan tercela.

Juga tercela dihadapan Allah karena menjadikan orang fakir miskin tidak mendapat kelebihan hartamu, padahal Allah benar-benar telah mewajibkan menutupi kebutuhan mereka dengan memberikan zakat dari hartamu.

Sebaliknya kalau kamu menghambur-hamburkan hartamu secara berlebih-lebihan, maka sebentar saja hartamu akan punah kemudian jadilah kamu orang melarat setelah kamu kaya, jadilah orang hina setelah kaya, butuh pertolongan kepada orang lain. Diwaktu itulah, kamu menyesal dengan suatu penyesalan yang membikin putus asa hatimu, dan sengsaralah kamu menjadi-jadinya. Tetapi apa gunanya itu semua, karena semuanya telah berlalu sehingga tidak ada gunanya penyesalan, tak ada manfaatnya pula nasehat atau pelajaran apa saja.

Ahmad dan lainnya meriwayakan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, katanya Rasulullah saw bersabda yang artinya:

“Takkan melarat orang yang hemat”

Demikian pula Al-Baihaqi, mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, katanya Rasulullah saw bersabda yang artinya:

“Berhemat dengan membelanjakan harta adalah separuh dari penghidupan”.

Demikian pula ada sebuah riwayat yang diriwayatkan secara marfu’ dari Anas yang artinya:

“Pengaturan adalah separuh dari penghidupan. Menjalin cinta adalah separuh dari akal. Kesedihan, adalah separuh dari ketunaan, dan sedikit keluarga yang menjadi tanggungan, adalah salah satu dari kekayaan”.

Arti Ijmalnya, janganlah kamu menjadikan tanganmu menggenggam bagai tanganyang terbelenggu, yang tak bisa lagi ditebarkan. Dan jangan pula kamu berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta hingga kamu akhirnya kamu menyesal, sedih, dan tak mampu lagi membelanjakan apa-apa, karena tidak apa-apa lagi padamu, kamu menjadi bagai seekor binatang yang lumpuh, ia berhenti saja, kepayahan, lemah dan tiada berdaya.¹¹

2.b. Terjemahan dari Ibnu Katsir Surat AL-Isra’:29

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada hambanya berlaku wajar dalam kehidupan, mencela kebakhilan dan melarang kemubadziran. Maka janganlah engkau menjadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, karena pelit dan jangan pula mengeluarkan pula dan membukanya selebar-lebarnya

¹¹ Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, diterjemahkan oleh: Bahrin Abu Bakar, LC. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), 67-74.

sehingga kamu mubadzir, menafkakan harta diluar batas kemampuan dan membelanjakan lebih banyak dari pendapatan. Engkau akan menjadi tercela dan dijauhi orang jika engkau pelit dan bakhil dan engkau akan menyesal di kemudian hari jika kemubadziranmu mengakibatkan milikmu menyusut sehingga dirimu tidak dapat sesuatu yang engkau akan belanjakan. Dan tuhanlah yang sesungguhnya melapangkan rizki atau menyempitkannya bagi siapa saja yang dikehendaknya. Dia mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hambaNya, siapa yang patut mendapat rizki yang lapang dan luas dan siapa pula yang patut dipersempit rizkinya,¹² sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits qudsi yang berbunyi:

إِنْ مِنْ عِبَادِي لَمَنْ لَا يَصْلَحُهُ إِلَّا الْفَقْرُ وَلَوْ أَغْنَيْتَهُ

لَأَفْسَدْتُ عَلَيْهِ دِينَهُ وَإِنْ مِنْ عِبَادِي لَمَنْ لَا يَصْلَحُهُ إِلَّا

الْغَنَى وَلَوْ أَفْقَرْتَهُ لَأَفْسَدْتُ عَلَيْهِ دِينَهُ

Sesungguhnya diantara hamba-hambaKu ada orang-orang yang tidak patut baginya selain kemiskinan dan andaikan aku akan merusak agamanya. Dan ada orang yang tidak baginya selain kekayaan kalau aku jadikan dia miskin, aku akan merusak agamanya.¹³

¹²Ibnu Kasir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh: H. Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), 36-37.

¹³Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 1375

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw.

Sabda:

ما نقص مال من صدقة وما زاد الله عبدا نفق إلا عز
ومن تواضع لله رفعه الله.

Tidak akan kurang harta karena disedekahkan, dan Allah tidak menambah melainkan kemulayaan bagi hambanya yang menafkahkan hartanya, dan barang siapa berendah hati karena Allah, dia akan mengangkat derajatnya.¹⁴

2. c. tafsir AL-Azhar surat Al-Isra' : 29

AL-qur'an dalam hal ini membuat perumpamaan orang yang bakhil itu dengan orang yang membelenggu tangannya keduanya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kekuduknya, sehingga susah dipergunakannya membuka pura uangnya. Orang yang boros" tak terkunci" diumpamakan tangan lepas-selepasnya saja, tidak akan perhitungan. Keduanya itu tercela dihadapan Tuhan sebagaimana tersebut dalam surat AL- Furqon ayat 67:

¹⁴ Ad-Darimy, *Sunan ad-Darimy*, (Beirut : Dar al-Fikr, 255), 396.

والذين اذا انفقوا لم يسرفوا ولم يقتروا وكان بين ذلك قواما

Dan orang apabila mereka menafkahkan harta, tidaklah mereka berboros-boros dan tidak pula lokek, dan dialah dia diantara keduanya tegak ditengah.¹⁵

Keduanya itu, bakhil dan boros tercela dan membawa celaka bagi diri sendiri. Bakhil menimbulkan kebencian orang dan menyakiti diri sendiri dan membawa tersisnya dari masyarakat. Sedang boros menjadi alamat bahwa hidup orang ini tak menentu, kekayaan yang didapat tidak ada berkatnya. Dan kalau ada dipuji-puji orang. Tetapi kalau sudah melarat, akan melarat sendirian. Sebab itu dikatakan pada ayat: 29 surat al-Isra'.

Orang yang bakhil akan tercela dalam pergaulan hidupnya, dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tidak disadarinya dia telah diperbudak oleh hartanya itu. Mau dia berputus-putus berkerat rotan terhadap keluarganya karena cintanya akan harta itu. Sedang orang yang ceroboh, boros dan mencurah-curahkan hartan seakan-akan tangan tidak berkunci, akhir kelaknnya akan menyesal sendirinya bilamana harta benda itu telah purnah dan licin tandas karena keluarnya tidak berkehitungan.¹⁶

¹⁵Depaq RI, *Al-Qur'an*, 568.

¹⁶Prof. Dr. H. Abdul Malik Abdul Karim Abdullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), 51-53.

2. d. Al-Qur'an dan Tafsirnya Surat al-Isra' : 29

Dalam ayat ini Allah menjelaskan cara-cara yang baik dalam membelanjakan harta. Yaitu Allah melarang orang menjadikan tangannya terbelenggu pada leher.

Ungkapan ini adalah lazim dipergunakan oleh orang-orang Arab, yang berarti larangan berlaku bakhil. Allah melarang orang-orang yang bakhil, sehingga enggan memberikan harta kepada orang lain, walaupun sedikit. Sebaliknya Allah juga melarang orang yang selalu mengulurkan tangan, ungkapan serupa ini berarti melarang orang yang berlaku boros dalam membelanjakan harta, sehingga belanja yang dihaburkannya melebihi kemampuan yang dimiliki. Akibat orang yang semacam itu akan menjadi tercela, dan dicemoohkan oleh handaitaulan serta kerabatnya dan menjadi

orang yang menyesal karena kebiasaannya itu akan mengakibatkan dia tidak mempunyai apa-apa.

Dari ayat ini dapat difahami bahwa cara yang baik dalam membelanjakan harta ialah membelanjakannya dengan cara yang layak dan wajar, tidak terlalu bakhil dan tidak terlalu boros.¹⁷

3.a. Terjemahan Tafsir al-Maraghi Surat al-Furqan: 67

والذين اذا انفقوا لم يسرفوا ولم يقتروا وكان بين ذلك قواما

¹⁷Depaq, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wajar, 1995), 565-567

Orang-orang yang tidak berlaku mubadzir di dalam mengeluarkan nafkah, maka tidak mengeluarkan lebih dari kebutuhan, tidak pula kikir terhadap kepada diri mereka dan keluarga mereka sehingga mengabaikan kewajiban kepada mereka, tetapi mereka mengeluarkannya secara adil dan pertengahan, dan sebaik-baik perkara adalah yang paling pertengahan. Dikatakan:

ولا تغل في شيء من الامر واقتصد

كلا طرفي قصد الامور ذميم

Jangan berlebihan dalam suatu urusan tetapi hendaklah bersikap sederhana. Sebab, dua tepi dari kesederhanaan urusan itu adalah tercela.

Dikatakan pula:

اذا الامر اعطى نفسه كل ما اشتتهت

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ولم ينهها تاقت الى كل باطل

وساقت اليه الاثم والعار بالذي

دعته اليه من حلاوة عاجل

Jika seseorang memberi kepada dirinya segala apa yang diinginkan dan tidak mencegahnya, maka ia akan rindu kepada segala kebatilan, dan ia akan menuntunnya kepada dosa dan cealaan dengan kemanisan sementara yang diseruhkan kepadanya.

Yazid bin Abu Habib mengatakan, mereka adalah para shahabat Muhammad saw. yang tidak memakan makanan untuk bersenang-senang dan berenak-enakan, tidak pula mengenakan pakaian untuk keindahan, tetapi mereka makan untuk menutupi kelaparan dan menguatkan mereka dalam beribadah kepada Tuhan, serta mengenakan pakaian untuk menutupi aurat dan melindungi mereka dari panas serta dingin.

Abdul Malik bin Marwan bertanya kepada Umar bin Abdul Aziz ketika mengawinkan putrinya Fathimah, kepadanya, “Apa nafkahmu” Umar menjawab, “Kebaikan diantara dua keburukan”. Kemudian membeca ayat ini. Umar berkata pula kepada putranya, Ashim, “Wahai anakku, makanlah setengah perutmu, dan janganlah membuang pakaian sebelum ia buruk, jangan pula kamu termasuk suatu kaum yang menjadikan rizki Allah di dalam perut mereka sendiri dan dipunggung mereka”¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. b. Terjemahan Tafsir Inbu Katsir Surat al-Furqan: 67

Hamba-hamba yang mukmin itu jika membelanjakan hartanya, mereka tidak berlaku mubadzir dan boros untuk menonjolkan kekayaannya tidak pula berlaku kikir dan bakhil dikarenakan cinta sayangnya yang sangat kepada harta kekayaannya. Akan tetapi mereka berlaku wajar menurut kebutuhan,

¹⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, diterjemahkan oleh: Bahrin Abu Bakar, LC. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 63-64.

tidak berlebih-lebihan dan tidak pula terlalu menahan diri.¹⁹ Allah berfirman tentang hamba-hambanya yang dipuji sebagai orang-orang yang bertaqwa:

كانوا قليلا من الليل ما يهجعون وبالاسحر هم يستغفرون

Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di akhir-akhir malam (mendekat fajar) mereka memohon ampun.²⁰

Allah berfirman tentang pemborosan dan kekikiran.

ولا تجعل يدك مغلولة الى عنقك ولا تبسطها كل البسط

Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah engkau terlalu mengulurkannya²¹

2 c. Tafsir al-Azhar Surat al-Furqan 67 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada ayat ini diterangkan lagi sikap hidup sehari-hari seorang 'Ibadur Rahman itu, yaitu apabila ia menafkahkan harta bendanya tidaklah ia ceroboh, royal dan berlebih daripada ukuran yang mesti, tetapi tidak pula sebaliknya yaitu kikir (bakhil), melainkan mereka berlaku sama tengah. Tidak dicerobah royal sehingga harta bendanya habis tidak menentu, karena pertimbangan

¹⁹ Ibnu Katsir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh: H. Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 31-32.

²⁰ Depaq, RI. *Al Qur'an*,

²¹ *Ibid*,

pikiran yang kurang matang, tidak memikirkan masa depan. Dan tidak pula dia bakhil karena kebakhilan adalah suatu penyakit. Dia berusaha mencari harta benda ialah pemagar maruah, menjaga kehormatan diri. Harta benda dicari ialah buat digunakan sebagai mestinya, bukan mencari harta yang diperbudak oleh harta itu sendiri. Maka dua sikap itu, royal dan bakhil, terhadap harta benda adalah alamat jiwa yang tidak “stabil”. Keroyalan dalam berebelanja lebih dari keperluannya, menjadi alamat bahwa jika orang lain ditimpah bahaya karena kehabisan harta itu kelak, dia akan dapat menjaga keseimbangan dirinya lagi. Dan orang yang bakhil menjadi putus hubungannya dengan masyarakat, karena dia salah pilih di dalam meletakkan cinta. Kalau di waktu yang penting harta benda ditahan keluarnya, karena bakhil, maka sesuatu waktu kelak harta benda itu akan terpaksa dikeluarkan juga maupun tidak mau. Seorang yang bakhil ditimpah sakit keras, dokter menasehati supaya giat berobat, supaya dia istirahat ke tempat yang berhawa sejuk berobat meminta belanja banyak. Kalau tidak berobat, ia akan mati. Karena tekat mati, harta benda itu dikeluarkan untuk berobat dirinya, padahal ketika di waktu sedang sehat dia tidak merasa nikmat harta itu.

Timbullah hidup yang “Qawaaman”, yang sama tengah di antara royal dan bakhil, tidak lain sebabnya ialah karena kecerdasan pikiran yang telah terlatih. Memandang bahwa harta benda semata-mata memberikan Tuhan yang

harus dirasai nikmat pemakaiannya, dan dijaga pula jangan sampai dipergunakan untuk yang tidak berfaidah.²²

3. d. Al-Qur'an dan Tafsirnya VII Surat Al-Furqan: 67

Mereka dalam menafkahkan harta tidak boros dan tidak pula kikir, tetapi tetap memelihara keseimbangan antara kedua sifat yang buruk itu. Sifat boros pasti akan membawa kemusnahan harta benda dan kerusakan masyarakat seseorang yang boros walaupun kebutuhan pribadi dan keluarganya telah terpenuhi dengan hidup secara mewah, dia tetap menghambur-hamburkan kekayaannya dengan cara yang lain yang merusak, seperti main judi, main perempuan dan minum-minuman keras dan lain sebagainya. Dengan demikian yang merusak dirinya sendiri, dan merusak masyarakat sekelilingnya. Padahal kekayaan yang dititipkan Allah kepadanya harus dipelihara sebaik-baiknya sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya dan untuk masyarakatnya. Sifat kikir dan kebakhilapun akan membawa kepada kerugian dan kerusakan, karena seseorang yang bakhil seorang miskin dan dia tidak mau mengeluarkan uangnya untuk kepentingan orang lain. Dengan demikian akan tertumpuklah kekayaan itu pada diri orang seorang atau beberapa selintir manusia yang serakah dan tamak. Orang yang seperti ini

²²Prof. Dr. H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsi Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), 38-43.

sifatnya diancam Allah dengan api neraka sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan selalu menghitung-hitungnya, dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya, sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam humazah”

Demikian sifatnya orang mukmin dalam bernaflah, dia tidak bersifat boros dan tidak pula bersifat kikir sehingga menyiksa dirinya sendiri karena hendak mengumpulkan kekayaan. Keseimbangan antara kedua macam sifat tercela itulah yang selalu dipelihara dan dijaganya. Kalau dia seorang kaya dia dapat membantu masyarakatnya sesuai dengan kekayaannya, dan kalau dia miskin dia dapat menguasai dirinya dengan hidup secara sederhana.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yaazid bin Aki Habib berkata: Demikianlah sifat para sahabat Nabi Muhammad. mereka bukan makan untuk bermewah-mewah menikmati yang enak-enak, mereka berpakaian bukan untuk bermegah-megah dan keindahan. Tetapi mereka makan sekedar untuk menutup rasa lapar dan untuk menguatkan jasmani karena hendak untuk beribadah melaksanakan perintah Tuhan. Mereka berpakaian sekedar untuk menutup aurat dan memelihara tubuh mereka terhadap angin dan panas. Abdul Malik bin Marwan di waktu dia mengawinkan Fatimah dengan Umar bin Abdul Aziz bertanya kepadanya: “Bagaimana engkau memberi nafkah kepada anakku? “Umar menjawab:

“Aku memilih yang baik antara dua sifat yang buruk”. (maksudnya sifat yang baik di antara dua sifat yang buruk yaitu boros dan kikir). Kemudian dia membacakan ayat ini.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²³Depaq, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wajar, 1995), 42,48-50.

BAB IV

ANALISA

A. Konsep Hidup Sederhana

Al-Qur'an merupakan sumber utama, pertama dan sumber pokok bagi umat islam. Di samping itu al-Qur'an berfungsi juga sebagai dalil pokok hukum islam yang kesemuanya itu adalah untuk kemaslahatan umat manusia, karena mendapat petunjuk dan bimbingan dalam memutuskan probematika hidup dan kehidupan.

Al-Qur'an merupakan sumber segala sumber hukum, untuk merumuskan semua hukum yang berkaitan dengan kemaslahatan dan keselamatan manusia harus berpedoman dengan wawasan al-Qur'an, sehingga manusia memenuhi kesejahteraan.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia adalah makhluk sosial dalam wataknya. Manusia tidak mampu hidup sendirian, dia butuh bermasyarakat, dari situ, ia mempunyai hak dan kewajiban sosial.²

Al-Qur'an mencakup segala aspek kehidupan manusia. Sekalipun demikian, al-Qur'an tidak bisa dikatakan sebagai kitab ilmu pengetahuan. Berkenaan dengan kemakmuran kehidupan di bumi yang menjadi tugas manusia

¹Dr. H. Fathurrahman Djamil, MA. *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 82-83.

²Prof. Dr. M. Yusuf Musa, *Al-Qur'an dan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 25.

untuk mewujudkannya, al-Qur'an memuat juga tentang perekonomian, termasuk di dalamnya hubungan antara kaya dan miskin. Menurut Harun Nasution, adanya ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang perekonomian, menunjukkan adanya perhatian al-Qur'an yang besar mengenai pentingnya mewujudkan masyarakat yang baik.³

Dalam ruang lingkup kehidupan sosial ekonomi kita mengenal adanya prinsip yang harus dipegangi, yaitu gaya hidup sederhana. Tema inilah yang akan diangkat dalam penulisan skripsi ini dengan pokok masalah "Bagaimana Prinsip gaya Hidup Sederhana dalam Pandangan al-Qur'an?".

Untuk memahami konsep gaya hidup sederhana menurut konsep al-Qur'an perlu diperhatikan berbagai ketentuan sebagaimana di bawah ini:

1. Larangan Membelanjakan Harta Secara Boros

Larangan ini ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat, dari kalangan orang melarat sehingga konglomerat. Bagi mereka yang mempunyai penghasilan besar, tidak diperkenankan membelajakan hartanya secara boros, bermewah-mewah, dan berfoya-foya sekedar memuaskan nafsunya.⁴ Berlebih-lebihan yaitu perbuatan yang melebihi batas yang sewajarnya. Abdul Latif al-Baghdady berkata: Bahwa kebaikan adalah menyangkut diri manusia, dalam

³Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Cet. VI, (Jakarta: UI-Press, 1986),9.

⁴Abdullah Suhaili, *Dasar-dasar Ekonomi Dalam Islam dan Berbagai Sistem Masa Kini*, Cet. II, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1994), 136.

masalah badan, jiwa, dunia dan akhirat. Sehingga orang yang terbiasa dengan hidup boros akan berakibat pada tubuh dan kehidupan, karena mengakibatkan kebangkrutan sehingga merugikan jiwa yang diikuti oleh rusaknya badan.⁵

Hendaklah disadari bahwa harta pada hakikatnya diperuntukkan pada masyarakat.⁶

Di buku lain, Quraissy Shihab mengatakan bahwa, Islam memerintahkan untuk menggunakan harta pada tempatnya dan secara baik, serta tidak memboroskannya. Bahkan memerintahkan untuk menjaga dan memeliharanya samapi-sampai al-Qur'an melarang pemberian harta kepada pemiliknya sekalipun, apabila sang pemilik dinilai boros, atau tidak pandai mengurus hartanya secara baik.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bagi mereka yang penghasilannya pas-pasan sayogyanya membelanjakan sesuai dengan kemampuan ekonominya. Jika melampaui batas kemampuan ekonominya, akan menyeret dirinya ke lembah nista.⁸

Islam mengajarkan hidup sederhana, karena harta yang digunakan akan dipertanggungjawabkan di hari perhitungan. Sebagaimana dikatakan oleh Nabi

⁵Drs. Moh. Thalib, *Sifat dan Sikap dalam Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), 14-15.

⁶Quraissy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. XVII, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 323.

⁷Quraissy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. VI, (Bandung: Mizan, 1997), 403

⁸Shihab. *Membumikan*, 325

“Tidak beranjak kaki seseorang pada hari kiamat kecuali ditanya empat hal...dan tentang hartanya, dari mana diperolehnya dan kemana dibelanjakannya.”⁹

Allah mengutuk tindakan pemborosan, seperti dalam firman-Nya

وات ذا القربى حقه والمسكين وابن السبيل ولا تبذر تبذيرا.
ان المبذرين كانوا اخوان الشيطين وكان الشيطان لربه
كفورا (الاسراء ١٧ : ٢٦-٢٧)
... كلوا من ثمره اذا اثمر واتوا حقه يوم حصاده ولا
تسرفوا انه لا يحب المسرفين (الانعام , ٦ : ١٤١)
ولا تطيعوا امر المسرفين (الشعراء, ٢٦ : ١٥١)

2. Larangan Berlaku Kikir.

Bakhil adalah bersikap terlalu kikir ketika harus bersikap murah hati.¹⁰

Bakhil juga mempunyai arti enggan mendermawakan serta membelanjakan harta dengan sepatutnya. Juga bisa diartikan cinta pada harta yang dimilikinya dan tidak mempergunakan untuk kepentingan orang lain secara wajar. Sebab sifat kikir dapat merusak manusia, karena orang yang bakhil berusaha

⁹Dr. Yusuf Qordhawi, *Daurul Qiyam Wal Akhlaq Fil Iqtishodil Islami*. Diterjemahkan oleh Zainal Arifin LC. *Norma dan Etika, Ekonomi Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press., 1997), 148.

¹⁰Al-Daraq, *Penghimpun Kebahagiaan*, (Bandung: Mizan, 1996), 93.

mengumpulkan dan memperbanyak hartanya, bahkan mempunyai pemikiran supaya harta orang lain itu bisa masuk pada dirinya, sehingga yang terjadi berperang, merampas dan melanggar hak.¹¹ Islam mengutuk dan memerangi kebakhilan, kebakhilan akan menjadi rintangan dan menghalangi pertumbuhan moral dan spiritual.¹² Sifat yang paling dominan pada diri orang bakhil adalah sifat egoistis. Mereka menganggap yang dimilikinya akan mampu menyelamatkan dirinya, walaupun tanpa harus berinteraksi sesama. Menurut Imam Syarqawi perumpamaan orang bakhil adalah seperti seseorang yang akan memakai baju besi untuk melindungi diri, maka ia memasukkan kedua tangannya pada baju besi, namun kedua tangannya tetap berada pada lehernya dan baju besi itu hanya pada sampai pada pulang selangka.

Pengertian yang dapat diambil adalah orang yang kikir bila bermaksud mengeluarkan sedekah maka jiwanya kikir, dadanya sempit dan kedua tangannya tergegangam.¹³

Kikir amat membahayakan masyarakat, menimbulkan penghentangan terhadap nikmat Allah yang merata kepada hamba-Nya. Karena dia berfikir

¹¹Thalib, *Sifat*, 18-19.

¹²M.A. Mannan, *Islamic Economic, Theori and Prattice*, diterjemahkan oleh: Drs. M. Nastangin, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 5

¹³A. Mujab Mahali, *Insan Kamil Dalam Kaca Pandang Rasulullah*, Cet. I, (Yogyakarta: BPFE, 1986), 325.

3. Larangan Menimbun Harta

Kekayaan dianggap bernilai tinggi apabila sudah dimanfaatkan untuk kepentingan sosial. Dalam hal ini, penimbunan harta bertentangan dalam prinsip tersebut. Oleh karena itu, menimbun harta tidak diperkenankan, apabila pengumpulan melalui jalan yang tidak benar. Tindakan tersebut akan menghambat perputaran kekayaan dan keseimbangan perekonomian umat. Tindakan itu termasuk tindakan kejahatan.¹⁶ Ditegaskan dalam semua yang dimiliki adalah hak mutlak Allah swt. Manusia hanyalah sebagai kholifah (wakil) Tuhan didalam mengurus milik mutlakNya oleh karena itu manusia tidak bersikap sekehendak hati terhadap harta kekayaan, tetapi harus bersikap sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah yang Maha Adil. Manusia yang menjadi pemilik tidak mempunyai hak yang absolut terhadap harta yang dimilikinya harta yang dimilikinya hanyalah titipan Tuhan yang harus dikembangkan dan dibelanjakan untuk kepentingan umat manusia sebagaimana kehendak Tuhan dengan cara mewajibkan mengeluarkan zakat juga dianjurkannya sodaqoh yang semuanya itu untuk menolong masyarakat.¹⁷

¹⁶ Abu A'la al-Mawdudi, *Usus al-Iqtisad hayn al-Islam wa al-Nuzum al-Mu'asir*, diterjemahkan oleh Abdullah Zuhaili, *Dasar-dasar Ekonomi dalam Islam dan Berbagai Sistem dan Masa Kini*, Cet. II, (Bandung : al-Ma'arif, 1984), 118.

¹⁷ Prof. Dr. Harun Nasution, *Islam Rasional*, Cet. IV, (Bandung: Mizan, 1996), 75-76.

Ekonomi kapitalisme tergambar pada prinsip *Laissez Faire* dan kekuatan tersamar, yaitu kebebasan orang diberikan sepenuhnya untuk mengeruk keuntungan bagi dirinya. Walaupun prinsip ini mengakui adanya Tuhan, tetapi pada akhirnya akan membawa kepada manusia pada kehidupan yang serba materialistis.¹⁸ Al-Quran tidak mencegah orang untuk kaya, tetapi harus disadari bahwa kekayaan (harta) itu hanyalah sebagai titipan dari Allah. Kekayaan tetap milik Allah, tapi diserahkan kepada manusia untuk mengelolanya untuk diri sendiri, keluarga dan orang lain yang memerlukan pertolongan.¹⁹ Monopoli sumber daya oleh sebagian manusia merupakan mental kapitalis, dan sangat dibenci Islam.

...كي لا يكون دولة بين الاغنياء منكم وما اتكم الرسول فخذوه

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وما نهاكم عنه فانتهوا واتقوا الله ان الله شديد العقاب.

(الحشر, ٥٩ : ٧)

¹⁸ Adi Sasono, *Solusi Islam atas Probematika Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 35-36.

¹⁹ Dr. Nur Cholis Madjid, *al-Qur'an dan Tantangan dan Modernitas*, Cet. IV, (Yogyakarta: sipress, 1996), 86.

...والذين يكتزون الذهب والفضة ولا ينفقونها في سبيل الله

فبشرهم بعذاب اليم (التوبة, ٩ : ٣٤)

4. Penggunaan yang Berfaedah dan Tidak Merugikan.

Pemanfaatan harta benda ditekankan pada penggunaan berfaedah untuk fi sabilillah, berarti semua yang berfaedah bagi masyarakat secara keseluruhan mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan.²⁰ Tuhanlah yang menciptakan dan yang memiliki harta. Wajar kalau Allah memerintahkan untuk mengeluarkan sebagian kecil dari harta yang diamanatkannya kepada seorang itu demi kepentingan orang lain, karena semua manusia adalah berasal dari satu keturunan karena itu wajib yang mampu untuk membantu

kepada yang lemah untuk kepentingannya.²¹ Statement semacam ini banyak diungkapkan dalam al-Qur'an, misalnya Q.S al-Baqarah (2); 261, 264, 265, 272, 274.

Penekanan di atas memberikan kesan bahwa Islam membebaskan kewajiban pada pemilik harta benda untuk menggunakannya sedemikian rupa, sehingga tidak mendatangkan kerugian bagi orang lain.²² Kerugian yang

²⁰ Mannan, *Islamic*, 92.

²¹ Syihab, *Membumikan*, 324.

²² Mahmud Abu Saud, *Khudud Raisyiat fi al-Iqtisad al-Islami*, diterjemahkan oleh Ahmad Rais dengan judul *Garis-garis Besar Ekonomi Islam*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press1991), 52.

diderita orang lain akibat dari penggunaan harta benda merupakan suatu pelanggaran. Hal ini senadah dengan yang diseruhkan Q.S. al-Baqarah, (2):190.

5. Penggunaan yang Berimbang

Ketentuan yang sangat mendasar mengenai perilaku pemilik harta benda ialah harus menggunakan harta benda secara berimbang, yaitu tidak berlaku boros dan kikir. Muatan semacam ini, selain terkover dalam dalam pemahaman Q.S. al-Furqan (25): 67 juga diperkuat oleh isyarat yang terkandung dalam Q.S. al-Isra' (17): 29.

ولا تجعل يدك مغلولة الى عنقك ولا تبسطها كل البسط فتقعد ملوما

محسورا (الاسراء, ١٧ : ٢٩)

Keseimbangan antara usaha dan pengeluaran dapat menstabilkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sehingga terjauh dari lilitan hutang. Sebaliknya jika pengeluaran lebih besar dari penghasilan, maka yang dialami adalah kekurangan yang mengakibatkan kesedian dan kebingungan.²³ Dengan penggunaan tahankan keseimbangan siklus perekonomian umat. Harta benda yang kita peroleh merupakan kemurahan Allah yang disediakan untuk keperluan hidup. Semua itu harus

²³Dr. Husein Syahatah, *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil Islamiyyah*, diterjemahkan oleh H. Dudung R.H. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 53.

dipelihara dengan baik dan dipergunakan semaksimal mungkin, jangan sampai lalai, sehingga mendorong kita untuk boros dan kikir.

B. Pandangan Para Mufasir Tentang Hidup Sederhana

Al-Qur'an adalah merupakan kitab petunjuk moral yang komprehensif dan sempurna, yang mengatur dan memberi petunjuk manusia agar manusia selamat di dunia dan akhiratnya. Tetapi kalau manusia tidak lagi memperhatikan al-Qur'an sebagai pegangan hidupnya, mereka hanya menuruti hawa nafsunya, sehingga kegelisaan, kesusahan dan kesalahan yang dilakukannya.

Manusia sebagai khalifah di bumi diberi hak otoritas oleh Allah untuk mengelola, mengembangkan dan mengatur roda kehidupannya. Tetapi harus dimengerti semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Ilahi Rabbi, bahkan sampai masalah membelanjakan harta yang dimilikinya itupun ditanyakan darimana dan kemana harta benda itu didapatkan dan dibelanjakan.

Berangkat dari judul "Gaya Hidup Sederhana", yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat: 141, surat al-Isra' ayat:29 dan surat al-Furqan ayat:67. Penulis akan menganalisa pendapat para mufasir mengenai tiga ayat tersebut. Dari ayat-ayat tersebut bisa dianalisa bahwa manusia mempunyai tiga sifat, sifat boros, sifat kikir dan sifat sederhana.

Sifat boros dalam membelanjakan harta, akan dapat merusak watak dan jatidiri manusia itu sendiri, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Eronis kalau manusia itu

meniru budaya hewan, hewan tidak lagi memperhatikan mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya, tetapi yang dipikirkan hanyalah makanan dan makanan tanpa memperhatikan keadaan perut yang ada. Kalau manusia tidak lagi berfikir dan tidak peduli tentang ajaran agama, maka yang terjadi adalah hidup berdasarkan perut, sehingga tidak ada lagi bedanya dengan hewan, apapun yang ia senangi harus terkabulkan, tanpa memperhatikan manfaat dan bahaya yang menimpahnya. Maka yang terjadi kalau manusia seperti itu hanyalah kebangkrutan yang diikuti oleh rusaknya badan karena kekayaan sudah habis dan dililit oleh hutang.

Begitu juga sifat kikir, yang tidak bisa menyesuaikan dengan yang dibutuhkan oleh diri sendiri apalagi kebutuhan orang lain. Dengan sifat kikir ini manusia dalam hidupnya menemuhi tekanan, karena dengan tidak disadari bahwa dia terbudak oleh harta yang dimilikinya. Karena dengan sifat kikir tidak memperhatikan kepada kebutuhan dirinya sendiri dan orang lain, dia punya anggapan bahwa harta yang dimilikinya itu adalah hasil dari keringatnya sendiri tanpa bantuan orang lain, padahal keberhasilan yang didapatkan itu tidak luput dari bantuan orang lain, dengan asumsi yang demikian itu mengakibatkan sifat kikir, yang kikir itu akan berdampak pada dirinya sendiri dan batinnya akan tersiksa, karena tertekan dengan kebutuhan pada dirinya dan masyarakat.

Pada akhirnya sifat kikir ini akan diikuti oleh sifat tamak atau rakus, yang mengakibatkan pikirannya serba materi, tanpa melihat dari mana harta itu dapatkan, tetapi yang terkandung dalam pikirannya adalah materi. Sehingga

budaya ini sering disamakan dengan budaya semut, dimana budaya semut itu selalu mengumpulkan makanan untuk bertahun-tahun, tanpa memperhatikan kebutuhannya dan umurnya, konon semut umurnya hanya satu tahun, saking lobahnya semut semut mampu mengangkat makanan yang lebih besar dari badannya. Dia tidak ingat bahwa orang yang kikir akan diancam oleh neraka huthamah.

Sifat sederhana adalah suatu sifat diantara dua sifat boros dan kikir. Penulis ingat perkataan yang pernah dilontarkan oleh kepala negara, yaitu Umar bin Abdul Aziz ketika ditanya masalah maskawin putrinya, beliau menjawab: "Kebaikan diantara dua keburukan", yaitu hidup sederhana yang diapit oleh dua sifat buruk yaitu sifat boros dan sifat kikir.

Orang mukmin diibaratkan oleh Nabi dengan lebah, dimana lebah mempunyai watak yang sederhana, ia tidak pernah merugikan orang lain, tidak pernah mengganggu orang lain bahkan dari perutnya keluar madu yang jadi obat bagi manusia. Dari ibarat ini dapat diambil pelajaran, bahwa manusia itu memerlukan bantuan orang lain dan juga manusia adalah merupakan makhluk sosial, antara satu dengan lainnya saling membutuhkan, si kaya membutuhkan si miskin dan si miskin juga membutuhkan si kaya, maka kewajiban bagi yang kaya memberi bantuan kepada yang miskin berupa harta dan bantuan si miskin kepada si kaya berupa tenaga. Ketahuilah bahwa harta yang ada itu adalah sifatnya titipan yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti. Dengan hidup sederhana

manusia akan selamat dari kebangkrutan dan kepailitan dan dia juga akan selamat di dunia maupun akhiratnya.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN

A. Kesimpulan

Gaya hidup sederhana merupakan suatu pola hidup yang diramu untuk masyarakat yang hendak mewujudkan kehidupan yang sederhana. Gaya hidup ini merupakan sintesis dari dua kutub yang saling bertentangan, gaya hidup boros dan kikir.

Dari sini penulis menyimpulkan bahwa Gaya Hidup Sederhana adalah hidup yang tidak boros dan tidak kikir tetapi hidup yang pertengahan di antara dua sifat tersebut, yaitu sifat boros dan kikir, hal ini sesuai dengan al-Qur'an surat al-

Furqan ayat: 67.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran

Bentuk penelitian sebagaimana penulis lakukan dilihat dari bentuknya adalah amat sederhana, namun, penting artinya bila ditinjau dari kegunaannya. Kirahnya akan amat berharga bila penelitian ini di lain pihak ada yang mengembangkan dan mengkaji kembali. Maka dari sini penulis memberi beberapa saran sebagai berikut:

1. Agar tercapai kehidupan yang sederhana hendaklah setiap perbuatan harus sesuai dengan ajaran-ajaran islam, sehingga tidak terpengaruh oleh sistim kehidupan kapitalis dan sistim kehidupan komonis.
2. Hendaklah cara berpikir dalam kehidupan sehari-hari diimbangi dengan tuntunan ajaran islam sehingga manusia dalam hidupnya tidak diperbudak harta benda karena akal pikirannya.
3. Ketahuilah bahwa harta dan benda adalah milik Allah semata, manusia hanyalah dititipi-Nya untuk mengelolah dan mengembangkannya, akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat nanti. Maka dengan ini janganlah jadi orang yang boros dan tidak pula jadi orang yang kikir, tetapi islam mengajarkan hidup yang sederhana, tidak boros dan tidak pula kikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Darimy, *Sunan ad-Darimi*, Beirut : Dar al-Fikr, tt.
- Aqqad, Abbas Mahmud. 1995. *Al-Insan fi al-Qur'an al-Karim*. diterjrmahkan oleh: Ainur Roziq AR. *Insan Qur'ani Abad Modern*. Cet. 1. Yokyakarta: Titian Ilahi Press.
- Asghary, Basri Iba. 1994. *Solusi Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baidan, Nasruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Daraqi, 1996. *Penghimpun Kebahagiaan*. Bandung: Mizan.
- Depaq RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yokyakarta: PT. Dana Bhakti Wajar.
1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota
- Depdikbud, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djalal, Abdul. 1990. *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia
- Djamil, Fathurrahman. 1997. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Farmawi, Abd. al-Hayy.1994. *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdhu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdhuiyah*. Diterjemahkan Suryan A. Jamrah Matode Tafsir Maudhu'iy. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fatah, Abdul. 1995. *Kehidupan Manusia Di Tengah-tengah Alam Materi*. Jakarta: Renika Cipta.

Kasir, Ibnu. 1993. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Kasir*. diterjemahkan oleh: H. Salim Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir*. Surabaya: Bina Ilmu

LC, Bakar. Dkk. 1989. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. Semarang: Thoha Putra.

Ma'arif, Ahamad Syafi'i. 1995. *Membumikan Al-Qur'an* Yokyakarta: Pustaka Pelajar.

Ma'luf, Luis. 1988. *Al-Munjid fi al-Lughah*. Libanon: Bairut

Madjid, Nur Cholis. Tt. *al-Qur'an dan Tantangan dan Modernitas*. Cet. IV. Yokyakarta: Sipress

Mahali, A. Mujaib. 1986. *Insan Kamil Dalam Kaca Pandang Rasulullah*. Cet. I. Yokyakarta: BPFE.

Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar al-Fikr tt.

Mannan. 1997. *Islamic Economic, Theori and Prattice*, diterjemahkan oleh: Drs. M. Nastangin. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yokyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mawdudi, Abu A'la. 1984 *Usus al-Iqtisad bayn al-Islam wa al-Nuzum al-Mu'asir*. diterjemahkan oleh Abdullah Zuhaili. *Dasar-dasar Ekonomi dalam Islam dan Berbagai Sistem dan Masa Kini*. Cet.II. Bandung : al-Ma'arif.

Musa, M. Yusuf. 1988. *Al-Qur'an dan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nasution, Harun. 1986. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid II. Cet. VI. Jakarta: UI. Press.

_____. 1996. *Islam Rasional*. Cet. IV. Bandung: Mizan

Nasution, Yunan. 1988. *Islam dan Problema Kemasyarakatan*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Poerwadarminta, W.J.S. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qordhawi, Yusuf. 1997. *Daurul Qiyam Wal Akhlaq Fil Iqtshodil Islami*. Diterjemahkan oleh Zainal Arifin LC. *Norma dan Etika, Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Salim, Abdul Mu'in. 1994. *Fiqh Siyasah: Konsep kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sasono, Adi. 1998. *Solusi Islam atas Probematika Umat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Saud, Mahmud Abu. 1991. *Khudud Raisyyiat fi al-Iqtisad al-Islami*. diterjemahkan oleh Ahmad Rais dengan judul *Garis-garis Besar Ekonomi Islam*. Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shiddiqie, T.M. Hasbi. Tt. *Tafsir Al-Bayan*. Jilid I. Bandung: Al-Ma'arif.
- Shihab, M. Quraissy. 1998. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- _____. 1988. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Siregar, Mahmud Aziz. 1995. *Islam Untuk Berbagai Aspek Kehidupan*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suhaili, Abdullah. 1994. *Dasar-dasar Ekonomi Dalam Islam dan Berbagai Sistem Masa Kini*. Cet. II. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Surahmat, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Syahatah, Husein. 1998. *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil Islamiyyah*. diterjemahkan oleh H. Dudung R.H. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Syaltut, Mahmud. 1993. *Islam Aqidah dan Syari'ah*. Pustaka Amani Press.
- Thaha, Nashruddin. 1985. *Pandangan Hidup Berdasarkan Al-Qur'an*. Solo: Ramadhani.

Thalib, Moh. 1983. *Sifat dan Sikap dalam Islam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Zaini, Syahminan1. 1986. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Kalam Mulia.